

**PENERAPAN PENDEKATAN *APPLIED BEHAVIOR ANALYSIS*
(ABA) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN
BERSOSIALISASI PADA ANAK *ATTENTION
DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER*
(ADHD) DI SLB IT BAITUL JANNAH
BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan untuk melangkapi Tugas-tugas dan memenuhi Syarat-syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana (S1) Psikologi Islam

Oleh :

**MITA WINDA PUTRI
NPM. 2141040028**



Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)

**FAKULTAS PSIKOLOGI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1448 H/ 2026 M**

**PENERAPAN PENDEKATAN *APPLIED BEHAVIOR ANALYSIS*
(ABA) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN
BERSOSIALISASI PADA ANAK *ATTENTION
DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER*
(ADHD) DI SLB IT BAITUL JANNAH
BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan untuk melangkapi Tugas-tugas dan memenuhi Syarat-syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana (S1) Pada Fakultas Psikologi Islam

Oleh:

**MITA WINDA PUTRI
NPM. 2141040028**

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)

Pembimbing I : Prof. Dr. Faizal, S.Ag.M.Ag

Pembimbing II : Risna Rogamelia, M.Pd

**FAKULTAS PSIKOLOGI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1448 H / 2026 M**

ABSTRAK

Anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) umumnya mengalami hambatan dalam berinteraksi dan bersosialisasi, seperti kesulitan melakukan kontak mata, mengikuti instruksi, menunggu giliran, bekerja sama dengan teman, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Kondisi tersebut dapat menghambat kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial. *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) merupakan salah satu gangguan perkembangan saraf yang umumnya ditandai dengan adanya kesulitan dalam mempertahankan perhatian, perilaku hiperaktif, dan impulsivitas yang muncul secara menetap serta dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan anak. Anak ADHD tidak hanya mengalami hambatan dalam bidang akademik, tetapi juga dapat mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan sosial dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Secara umum, anak ADHD memiliki karakteristik berupa mudah terdistraksi, sulit berkonsentrasi dalam waktu yang lama, kesulitan mengikuti aturan dan instruksi, cenderung bertindak tanpa mempertimbangkan akibat, sulit mengendalikan aktivitas, serta mengalami kesulitan dalam mengontrol respons terhadap situasi sosial. Kondisi tersebut dapat menyebabkan anak mengalami hambatan dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya, mengikuti kegiatan bersama, menunggu giliran, berbagi, bekerja sama, maupun mempertahankan interaksi sosial secara positif. Hambatan dalam kemampuan bersosialisasi tersebut apabila tidak diberikan penanganan yang tepat dapat memengaruhi proses penyesuaian diri anak di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang sistematis, terstruktur, konsisten, dan disesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik masing-masing anak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pendekatan *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam meningkatkan kemampuan bersosialisasi anak ADHD di Sekolah Luar Biasa IT Baitul Jannah Lampung. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *field research* dengan metode deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru kelas yang menangani anak ADHD dan 1 konselor, dengan subjek penelitian sebanyak 2 anak dari 4 anak ADHD yang memenuhi kriteria penelitian. Data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan ABA dilakukan secara terstruktur melalui tahapan asesmen, perencanaan, pelaksanaan intervensi, dan evaluasi. Intervensi dilakukan dengan menggunakan stimulus, *reinforcement* positif, *modeling*, *prompting*, dan *fading* sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Setelah penerapan ABA, terdapat peningkatan kemampuan bersosialisasi yang terlihat dari kemampuan anak dalam melakukan kontak mata, mengikuti instruksi, menunggu giliran, bekerja sama dengan teman sebaya, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan ABA dapat membantu meningkatkan kemampuan bersosialisasi anak ADHD. Penerapan yang dilakukan secara terstruktur, konsisten, dan sesuai dengan kebutuhan anak dapat membantu membentuk perilaku sosial yang lebih adaptif dalam lingkungan sekolah maupun kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: *Applied Behavior Analysis (ABA)*, Keterampilan Bersosialisasi, Anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)*.



ABSTRACT

Children with Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) generally experience difficulties in interacting and socializing, such as having trouble making eye contact, following instructions, waiting their turn, cooperating with peers, and participating in group activities. These challenges can hinder a child's ability to interact within their social environment. Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) is a neurodevelopmental disorder typically characterized by persistent difficulties in sustaining attention, hyperactive behavior, and impulsivity, which can affect various aspects of a child's life. Children with ADHD not only face challenges in academic settings but may also struggle to develop social skills and interact with their surroundings. Generally, children with ADHD are easily distracted, have difficulty concentrating for extended periods, struggle to follow rules and instructions, tend to act without considering the consequences, have difficulty controlling their activities, and struggle to regulate their responses to social situations. These conditions can cause children to face challenges in forming relationships with peers, participating in group activities, waiting their turn, sharing, cooperating, and maintaining positive social interactions. If not properly addressed, these socialization difficulties can affect a child's ability to adjust to the school environment and daily life. Therefore, a systematic, structured, and consistent approach tailored to the needs and characteristics of each child is necessary.

This study aims to examine the application of the Applied Behavior Analysis (ABA) approach in improving the social skills of children with ADHD at IT Baitul Jannah Special School in Lampung. This study employs a field research design using a descriptive-analytical method. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. The primary data sources in this study were classroom teachers who work with children with ADHD and one counselor, with the research subjects consisting of two children out of four children with ADHD who met the study criteria. Secondary data were obtained from school documents.

The research findings indicate that the ABA approach is implemented in a structured manner through the stages of assessment, planning, intervention, and evaluation. Interventions are carried out using stimuli, positive reinforcement, modeling, prompting, and fading, tailored to each child's individual needs. Following the implementation of ABA, there was an improvement in social skills, as

evidenced by the children's ability to make eye contact, follow instructions, wait their turn, cooperate with peers, and participate in group activities. Based on the research findings, it can be concluded that the application of the ABA approach can help improve the social skills of children with ADHD. Implementation that is structured, consistent, and tailored to the child's needs can help foster more adaptive social behaviors in both the school environment and daily life.

Keywords: *Applied Behavior Analysis (ABA), socialization skills, Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD).*



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Mita Winda Putri
NPM : 2141040028
Prodi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Penerapan Pendekatan *Applied Behavior Analysis* (ABA) Untuk Meningkatkan Keterampilan Bersosialisasi Pada Anak *Attention Deficit Hyperactivity* (ADHD) Di SLB IT Baitul Jannah Bandar Lampung”** adalah benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila pada lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 28 Juli 2026
Penulis



Mita Winda Putri
NPM. 2141040028



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS PSIKOLOGI ISLAM**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 ☎ (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Penerapan Pendekatan *Applied Behavior Analysis* (ABA) Untuk Meningkatkan Keterampilan Bersosialisasi Pada Anak *Attantion Deficit Hyperactiftity Disorder* (ADHD) di SLB IT Baitul Jannah

Nama : Mita Winda Putri

NPM : 2141040028

Program Studi: Bimbingan Konseling Islam

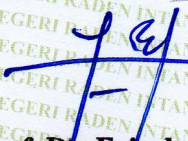
Fakultas : Psikologi Islam

MENYETUJUI

**Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang
Munaqosyah Fakultas Psikologi Islam Universitas Islam Negeri
Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. Faizal, S.Ag., M.Ag.


Risna Rogamelia, M.Pd

NIP. 19690117199603101

NIP. 19870212202012209

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam**


Umi Aisyah, M.Pd

NIP. 19890901201812003



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS PSIKOLOGI ISLAM**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 ☎ (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul “Penerapan Pendekatan *Applied Behavior Analysis* (ABA) Untuk Meningkatkan Keterampilan Bersosialisasi Pada Anak *Attantion Deficit Hyperactiftity Disorder* (ADHD) di SLB IT Baitul Jannah” Disusun oleh Mita Winda Putri, NPM: 2141040028, Program Studi : Bimbingan Konseling Islam Telah di Ujikan dalam sidang Munaqosah di Fakultas Psikologi Islam UIN Raden Intan Lampung Hari/Tanggal : Rabu, 05 Agustus 2026. Pukul 15.01 – 16.30 WIB

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Sri Ilham Nasution, S.Sos, M.Pd

(.....)

Sekretaris : Lia Nur Khotijah, S.Sos.I., M.A

(.....)

Penguji I : Umi Aisyah, M.Pd.I

(.....)

Penguji II : Prof. Dr. Faizal, S.Ag., M.Ag.

(.....)

Penguji III : Risna Rogamelia, M.Pd

(.....)

**Mengetahui
Dekan Fakultas Psikologi Islam**

Dr. Ahmad Zarkas, S.Ag., M.Sos.I

NPM 197302291998031003

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada
kemudahan.
(Q.S Al-Insyirah [5]:94)



PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur yang mendalam kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, serta segala perjuangan dan proses panjang yang telah dilalui, skripsi ini kupersembahkan dengan penuh cinta dan hormat kepada:

1. Kedua orang tua tercinta yaitu Bapak Tabiin dan Ibu Medawati, yang selalu memberikan kasih sayang, doa, dukungan serta pengorbanan yang tiada henti. Terimakasih atas nasihat, perjuangan dan cinta yang diberikan selama ini yang menjadi motivasi dan inspirasi untuk saya. Semoga karya ini menjadi salah satu bentuk ungkapan terima kasih atas segala pengorbanan yang telah diberikan.
2. Adikku tercinta, M. Ardzan Rifa'i yang selalu menjadi penyemangat dalam perjalanan hidup dan pendidikan penulis. Terimakasih atas perhatian, doa, dan dukungan yang selalu diberikan, kehadiranmu menjadi pengingat bagi penulis untuk terus berjuang, tidak mudah menyerah dalam menghadapi setiap tantangan. Serta penulis ingin berterimakasih juga kepada kakak-kakak sepupu, Shefa dan Mirna. Terima kasih atas doa, dukungan, dan semangat yang selalu kalian berikan. Kehadiran kalian memberikan kekuatan dan motivasi selama proses penyusunan skripsi ini. Semoga apa yang saya capai hari ini juga menjadi kebahagiaan bagi kita semua.
3. Dan yang terakhir karya ini penulis persembahkan untuk Mita Winda Putri yang telah mampu bertahan, berjuang dan tidak menyerah hingga berada dititik ini. Terimakasih karena tetap memilih untuk bangkit, tetap melangkah meskipun sulit, dan tetap bertahan selama proses penyusunan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa perjalanan ini tidak selalu mudah, ada banyak proses yang mengajarkan arti kesabaran, kedisiplinan, keikhlasan, tanggung jawab, serta harus percaya bahwa setiap usaha akan memperoleh hasil yang baik. Setiap kesulitan yang dilalui menjadikan pelajaran bagi penulis untuk terus tumbuh menjadi pribadi yang lebih kuat, lebih dewasa dan lebih menghargai setiap proses kehidupan. Semoga pencapaian ini

bukan menjadi akhir sebuah perjuangan melainkan awal untuk terus belajar, berkarya serta memberikan manfaat bagi semua.



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Mita Winda Putri lahir di Bandar Lampung, Lampung, pada tanggal 12 Juni 2003, putri pertama dari 2 bersaudara oleh pasangan bapak Tabiin dan ibu Medawati. Riwayat pendidikan penulis dimulai dari Taman Kana k-Kanak (TK) PTPN 7 pada tahun 2009, kemudian melanjutkan ke Sekolah Dasar (SD) di SDN 2 Way Halim Permai dan lulus pada tahun 2015.

Setelah itu, penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SPMN 29 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2018. Penulis kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas (SMA) Muhammadiyah 2 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2021. Pada tahun yang sama penulis memilih untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi melalui jalur SPAN PTKIN dan mengambil jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Penulis juga melaksanakan kewajiban Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Nipah Kuning Kecamatan Mesuji Kabupaten Mesuji pada tahun 2024. Pada tahun yang sama penulis juga melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Kantor Urusan Agama (KUA) Bumi Waras Bandar Lampung.

Bandar Lampung, 28 Juli 2026

Penulis



Mita Winda Putri

NPM. 2141040028

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum warrahmatullahi wabarakatuh

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. Atas segala limpahan rahmat, nikmat, serta hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penerapan Pendekatan *Applied Behavior Analysis* (ABA) untuk Meningkatkan Keteampilan Bersosialisasi pada Anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di SLB IT Baitul Jannah”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos.) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, bimbingan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses penyelesaian skripsi ini dan diucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Ahmad Zarkasi, S. Ag., M.Sos.I Selaku Dekan Fakultas Psikologi Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Ibu Umi Aisyah, M. Pd.I Selaku Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Ibu Risna Rogamelia, M.Pd selaku Sekertaris Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
4. Bapak Prof. Dr. Faizal, S.Ag., M.Ag selaku dosen Pembimbing I dan Ibu Risna Rogamelia, M.Pd Selaku Dosen Pembimbing II yang telah menyediakan waktu dan
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi Islam yang telah memberikan pengetahuan, pengalaman serta nilai-nilai hidup yang sangat bermanfaat selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Psikologi Islam UIN Raden Intan Lampung.

6. Kepala sekolah, guru, konselor serta staff Sekolah Luar Biasa (SLB IT Baitul Jannah Bandar Lampung yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis selama pelaksanaan penelitian hingga skripsi ini dapat diselesaikan.
7. Kedua orang tua tercinta Bapak Tabiin dan Ibu Medawati yang senantiasa memberikan kasih sayang yang tulus, doa, motivasi, perhatian, pengorbanan, semangat serta dukungan moral maupun materi kepada penulis dalam setiap langkah kehidupan hingga mampu menyelesaikan pendidikan ini.
8. Kepada seluruh keluarga besar penulis yang selalu memberikan doa, dukungan, perhatian serta semangat sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
9. Sahabat-sahabat yang selalu menemani, membantu serta mendukung saya tanpa henti selama penyelesaian skripsi. Hilma Aulia Nabilah, Silvi Retno Palupi. *Thank you for being my calm in the middle of every storm*. Terimakasih untuk tetap ada di situasi dan kondisi apapun. *Some journeys are easier because of the people who walk beside us*.
10. Teman-teman seperjuangan Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam kelas B, terimakasih atas kebersamaan, canda tawa, dukungan serta semangat yang telah diberikan kepada penulis hingga penyelesaian skripsi ini.
11. Semua pihak yang telah membantu, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga Allah membalas setiap kebaikan yang telah diberikan dengan balasan yang terbaik.
12. Almater tercinta, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Khususnya Fakultas Psikologi Islam Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam yang telah menjadi tempat penulis menimba ilmu, mengembangkan potensi diri, memperoleh pengalaman, serta membentuk karakter dan pola pikir yang lebih baik. Semoga almater tercinta senantiasa menjadi lembaga pendidikan yang unggul dan menghasilkan lulusan yang berintegritas bagi agama, bangsa dan negara.

Bandar Lampung, 28 Juli 2026

Penulis



Mita Winda Putri

NPM. 2141040028



DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iv
SURAT PERNYATAAN	vi
LEMBAR PERSETUJUAN	vii
PENGESAHAN	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN.....	x
RIWAYAT HIDUP	xii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Fokus dan Sub Fokus	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan	11
H. Metode Penelitian	16
I. Sistematika Penulisan	21
BAB II PENDEKATAN APPLIED BEHAVIOR ANALYSIS (ABA) KETERAMPILAN BERSOSIALISASAI PADA ANAK ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER (ADHD)	23
A. Pengertian Pendekatan <i>Applied Behavior Analysis</i> (ABA)	23
B. Keterampilan Bersosialisasi	26
C. <i>Attention Deficit Hyperactivity Disorder</i> (ADHD)	29
D. Konseling Individu.....	35

BAB III GAMBARAN UMUM SLB IT BAITUL JANNAH PRAMUKA BANDAR LAMPUNG DAN PENERAPAN PENDEKATAN <i>APPLIED BEHAVIOR ANALYSIS</i> (ABA) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERSOSIALISASI PADA ANAK <i>ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER</i> (ADHD) DI SLB IT BAITUL JANNAH PRAMUKA BANDAR LAMPUNG	45
A. Gambaran Umum Profil SLB IT Baitul Jannah Bandar Lampung.....	45
1. Sejarah Singkat Sekolah Luar Biasa(SLB) IT Baitul Jannah	45
2. Data dan Identitas Sekolah.....	46
3. Visi dan Misi Sekolah Luar Biasa IT Baitul Jannah	46
4. Struktur Organisasi	48
B. Pelaksanaan Penerapan Pendekatan <i>Applied Behavior Analysis</i> (ABA) Melalui Bimbingan Individu untuk meningkatkan keterampilan bersosialisasi pada anak <i>Attention Deficit Hyperactivity Disorder</i> (ADHD) Di SLB IT Baitul Jannah Bandar Lampung.....	49
BAB IV ANALISIS PENELITIAN	69
A. Analisis Penerapan Pendekatan <i>Applied Behavior Analysis</i> (ABA) Untuk Meningkatkan Keterampilan Bersosialisasi Pada Anak <i>Attention Deficit Hyperactivity Disorder</i> (ADHD) Di SLB IT Baitul Jannah.	69
BAB V PENUTUP.....	78
A. Kesimpulan	79
B. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN.....	87

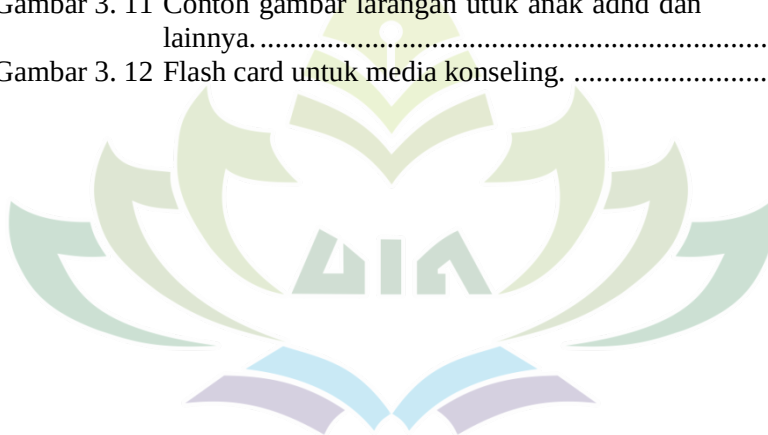
DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1	Struktur Organisasi Sekolah Luar Biasa (SLB) IT Baitul Jannah	48
Tabel 3. 2	Pelaksanaan Konseling Individu Kepada Anak AT dan DK (SLB) IT Baitul Jannah.....	51
Tabel 3. 3	Aspek, Kondisi Awal dan Kondisi Akhir Anak AT dan DK.....	60
Tabel 3. 4	Hasil Serta Perubahan Konseling Individu dari Sesi Pertama Hingga Keempat	63



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1	Pertemuan pertama sesi konseling anak AT	114
Gambar 3. 2	Pertemuan pertama sesi konseling anak DK	114
Gambar 3. 3	Pertemuan kedua sesi konseling anak AT	115
Gambar 3. 4	Pertemuan kedua sesi konseling anak DK	115
Gambar 3. 5	Pertemuan ketiga anak AT dan DK	116
Gambar 3. 6	Pertemuan ketiga anak AT dan DK	116
Gambar 3. 7	Dokumentasi pra-observasi bersama anak-anak dan guru kelas	117
Gambar 3. 8	Gambar speaker hasil karya anak AT	117
Gambar 3. 9	Contoh gambar gerakan tangan untuk anak adhd dan yang lainnya.	118
Gambar 3. 10	Contoh gambar kebiasaan anak hebat untuk anak adhd dan yang lainnya.....	118
Gambar 3. 11	Contoh gambar larangan untuk anak adhd dan lainnya.	119
Gambar 3. 12	Flash card untuk media konseling.	119



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian	111
Lampiran 2 Surat Keterangan Perubahan Judul.....	112
Lampiran 3 Surat Balasan Penelitian.....	113
Lampiran 4 Dokumentasi Penelitian	114
Lampiran 5 Hasil Turnitin.....	120



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk memberi gambaran yang jelas dan untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami skripsi yang berjudul “Penerapan Pendekatan *Applied Behavior Analysis* (ABA) Untuk Peningkatan Keterampilan Bersosialisasi Anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) Di Sekolah Luar Biasa IT Baitul Jannah”. Maka perlu adanya uraian terhadap penegasan arti dan makna dari beberapa istilah yang terkait dengan skripsi ini. Untuk itu perlu diuraikan pengertian-pengertian dan istilah judul tersebut yaitu sebagai berikut :

Penerapan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian penerapan adalah perbuatan menerapkan, sedangkan menurut beberapa ahli, penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.¹ Menurut Tolbert yang dikutip oleh Ali penerapan merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dalam suatu keputusan kebijakan.

Pendekatan *Applied Behavior Analysis* (ABA) didefinisikan sebagai ilmu yang menerapkan prinsip-prinsip perilaku secara sistematis untuk meningkatkan perilaku yang signifikan secara sosial dan menggunakan eksperimentasi untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang bertanggung jawab terhadap perubahan perilaku. Sedangkan menurut Slavin sebagaimana dikutip dalam jurnal yang ditulis oleh Marlina *Applied Behavior Analysis* (ABA) merupakan proses dalam mengaplikasikan prinsip-prinsip perilaku tentatif yang bertujuan untuk meningkatkan perilaku spesifik dan

¹ Kemdikbud, “Kamus Besar Bahasa Indonesia,” n.d.

penilaiannya dilakukan secara stimulan.²

Menurut Wolf *Applied Behavior Analysis* (ABA) merupakan pendekatan intervensi yang sistematis dan ilmiah yang bertujuan untuk meningkatkan perilaku sosial yang bermakna melalui penerapan prinsip-prinsip perilaku. ABA menjadi pendekatan yang efektif untuk meningkatkan keterampilan bersosialisasi pada anak karena menekankan pada pengamatan perilaku yang dapat diukur serta pemberian penguatan secara konsisten. Dalam penerapan ABA, terapis atau konselor berinteraksi secara langsung dengan anak melalui aktivitas terstruktur dan berulang dalam jangka waktu tertentu. Proses ini berfokus pada peningkatan kemampuan anak dalam berinteraksi sosial, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, mengekspresikan perasaan, serta merespons lingkungan sosial secara tepat. Dengan demikian, penerapan *Applied Behavior Analysis* (ABA) diharapkan mampu menghasilkan perubahan positif pada anak, baik dalam aspek perilaku sosial, sikap, maupun kemampuan beradaptasi dalam lingkungan sosialnya.³

Keterampilan bersosialisasi adalah tingkah laku kompleks yang terdiri atas berbagai perilaku sosial tunggal. Keterampilan bersosialisasi (*social skills*) merupakan bagian penting dari kemampuan hidup manusia. Keterampilan sosial adalah suatu kemampuan secara cakap yang tampak dalam tindakan, mampu mencari, memilah dan mengelola informasi, mampu mempelajari hal-hal baru yang dapat memecahkan masalah sehari-hari, mampu memiliki keterampilan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan, memahami, menghargai, dan mampu bekerjasama dengan orang lain yang majemuk, mampu mentransformasikan kemampuan akademik dan beradaptasi dengan perkembangan masyarakat.⁴

² Marlina, "Aplikabilitas Metode Applied Behavior Analysis Untuk Mengurangi Perilaku Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorders)," *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 16, no. 1 (2018): 39–52.

³ Baer, D.M., Wolf, M.M. And Risley, T.R. (1968), *Some Current Dimensions Of Applied Behavior Analysis*. *Journal Of Applied Behavior Analysis*, 1: 91-97.

⁴ Nevie Fitri Sari Akhtim Wahyuni, "Peningkatan Keterampilan Sosial

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai penerapan pendekatan *Applied Behavior Analysis* (ABA) untuk peningkatan keterampilan bersosialisasi anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di Sekolah Luar Biasa IT Baitul Jannah merupakan suatu upaya intervensi yang sistematis, objektif, dan logis. Pendekatan ini bertujuan untuk membantu anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) yang mengalami hambatan dalam keterampilan bersosialisasi melalui penerapan prinsip-prinsip perilaku yang terencana dan terukur. Melalui interaksi langsung antara terapis dan anak dalam jangka waktu tertentu, penerapan *Applied Behavior Analysis* (ABA) diharapkan mampu meningkatkan kemampuan anak dalam berinteraksi sosial, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, mengendalikan perilaku impulsif, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial di sekolah. Dengan demikian, pendekatan *Applied Behavior Analysis* (ABA) diharapkan dapat memberikan perubahan perilaku sosial yang positif dan berkelanjutan pada anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD).

B. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia, karena melalui komunikasi seseorang dapat menyampaikan pikiran, perasaan, serta membangun hubungan sosial dengan orang lain. Dalam konteks perkembangan anak, kemampuan berbahasa dan berbicara menjadi indikator penting yang mencerminkan kemajuan aspek perkembangan lainnya. Perkembangan bahasa dan bicara sangat erat kaitannya dengan perkembangan kognitif, sensorik motorik, psikologis, emosional, serta pengaruh lingkungan sekitar. Tetapi, hingga saat ini masyarakat masih kurang memberikan perhatian terhadap gangguan bicara pada anak. Kondisi ini seringkali terabaikan dibandingkan

gangguan lain seperti gangguan penglihatan, pendengaran, maupun tuna grahita. Sedangkan, gangguan bicara yang tidak ditangani sejak dini dapat berdampak serius pada perkembangan anak secara keseluruhan. Oleh karena itu, pendekatan yang bersifat menunggu sebaiknya ditinggalkan, dan diganti dengan upaya deteksi serta penanganan dini agar gangguan yang lebih berat dapat dicegah. Berdasarkan hasil penelitian, gangguan bicara dialami oleh sekitar 5 hingga 10% anak usia prasekolah, dan lebih sering terjadi pada anak laki-laki dibandingkan anak perempuan. Hal ini menunjukkan pentingnya kesadaran dan perhatian lebih dalam mengidentifikasi serta menangani masalah bicara sejak usia dini.⁵

Komunikasi dan keterampilan berinteraksi dengan orang lain adalah hal penting dalam pertumbuhan anak. Dengan berbicara dan berinteraksi, anak tidak hanya menyampaikan pikiran dan perasaannya, tetapi juga membangun hubungan dengan orang lain, mendapatkan dukungan dari orang di sekitarnya, serta belajar cara memahami orang lain. Dalam pertumbuhan anak, kemampuan berinteraksi dengan orang lain (keterampilan sosial) berkaitan erat dengan banyak hal, seperti kemampuan berbicara, berpikir, merasakan, bergerak, serta lingkungan sekitarnya. Jika kemampuan berinteraksi ini tidak berkembang baik, maka pertumbuhan anak secara keseluruhan bisa terganggu.

Pada anak dengan gangguan perhatian dan hiperaktivitas (ADHD), ada berbagai tantangan dalam hal keterampilan sosial. Penelitian menunjukkan bahwa anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) sering mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya, mendapatkan dukungan dan penerimaan dari orang lain, memahami sinyal atau tanda sosial, serta mengelola impuls dan perhatian dalam situasi sosial. Misalnya, sebuah penelitian menunjukkan bahwa ketidakstabilan emosi menjadi

⁵ Nuryani Ratih Purnama Sari, “Analisis Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Study Kasus Anak Usia 10 Tahun,” *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, n.d., 10.

hal yang menghalangi hubungan antara *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) dan keterampilan sosial.

Beberapa penelitian lain menemukan bahwa faktor-faktor seperti pengasuhan yang tidak baik, hubungan antara guru dan anak yang kurang tepat, jenis *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) yang campuran, atau tipe *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) yang lebih dominan pada bagian tidak fokus, berhubungan dengan keterampilan sosial yang lebih buruk pada anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Sebuah tinjauan dalam jurnal menunjukkan bahwa intervensi keterampilan sosial yang melibatkan teman sebaya memberikan bukti yang cukup kuat dalam meningkatkan partisipasi, komunikasi, dan kerja sama anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD).

Keterampilan sosial yang kurang pada anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) memiliki dampak yang serius. Anak yang kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya atau tidak mendapat penerimaan dari teman, berisiko mengalami penolakan dari teman, konflik, dan kesulitan membangun hubungan yang baik di sekolah maupun diluar sekolah. Seperti yang ditunjukkan dalam penelitian panjang, agresi bisa memprediksi penolakan dari teman, tetapi keterampilan sosial yang baik bisa mengurangi risiko ini. Anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) dengan keterampilan sosial yang lebih baik memiliki peluang lebih kecil untuk ditolak oleh teman sebaya. Siswa ABK memiliki kemampuan berkomunikasi yang rendah dan menyebabkan komunikasi cenderung berjalan dengan satu arah. Keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang dalam berinteraksi dan berperilaku yang sesuai dengan situasi tertentu. Combs dan Slaby menyatakan keterampilan sosial adalah kemampuan untuk berinteraksi dengan yang lain dalam konteks sosial tertentu dengan cara-cara tertentu yang dapat diterima atau dihargai secara sosial dan pada saat yang sama secara pribadi menguntungkan atau bermanfaat terutama untuk

orang lain.⁶

Keterampilan sosial yang kurang pada anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) memiliki dampak yang serius. Anak yang kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya atau tidak mendapat penerimaan dari teman, berisiko mengalami penolakan dari teman, konflik, dan kesulitan membangun hubungan yang baik di sekolah maupun diluar sekolah. Seperti yang ditunjukkan dalam penelitian panjang, agresi bisa memprediksi penolakan dari teman, tetapi keterampilan sosial yang baik bisa mengurangi risiko ini. Anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) dengan keterampilan sosial yang lebih baik memiliki peluang lebih kecil untuk ditolak oleh teman sebaya.

Meskipun begitu, intervensi keterampilan sosial untuk anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) masih belum menunjukkan hasil yang sangat baik. Sebuah meta-analisis dari 25 percobaan klinis yang melibatkan 2.690 anak usia 5 hingga 17 tahun menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan sosial tradisional hanya memiliki efek yang kecil ($SMD = 0,11$) menurut penilaian guru. Tinjauan lain menyimpulkan bahwa meskipun pelatihan keterampilan sosial sering dilakukan, efektivitasnya untuk anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) masih kurang memuaskan dan memerlukan perbaikan, seperti memberikan umpan balik langsung di lingkungan sosial nyata atau mengubah cara anak memandang teman sebaya.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah *Applied Behavior Analysis* (ABA) Handojo menyatakan dalam jurnal yang ditulis oleh Ratna Sari Hardiani, Sisiliana Rahmawati bahwa metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) digunakan untuk meningkatkan perilaku yang positif. Fokus metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam penanganannya terletak pada pemberian penguatan yang positif setiap kali anak merespon instruksi sehingga perilaku

⁶ Ira Restu Kurnia And Dkk, "Penerapan Keterampilan Sosial Dalam Kegiatan Bina Diri Bagi Anak Abk Di Slb Wijaya Kusuma," *Jurnal Ilmiah Pgsd Fkip Universitas Mandiri* 10 (2024): 287.

yang positif dalam diri anak menjadi sebuah pembiasaan yang baik.⁷

Sementara itu, pendekatan *Applied Behavior Analysis* (ABA) telah lama dipakai dalam intervensi anak dengan gangguan perkembangan seperti autisme. ABA adalah metode ilmiah yang menerapkan prinsip belajar operasional seperti penguatan positif, memberi petunjuk, membentuk perilaku, dan mengurangi pengaruh. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa program ABA secara signifikan meningkatkan kemampuan sosial dan komunikasi pada anak dengan autisme yang tinggal di institusi, berusia antara 4 hingga 11 tahun.

Meski ABA awalnya lebih fokus pada anak dengan gangguan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), beberapa artikel dan sumber populer menyebutkan bahwa pendekatan ini juga bisa membantu anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) mengendalikan impuls, meningkatkan perhatian, dan mengembangkan keterampilan sosial melalui struktur penguatan yang jelas dan keterlibatan lingkungan seperti rumah dan sekolah. Berdasarkan uraian tersebut, tampak jelas bahwa keterlambatan atau masalah dalam kemampuan sosial anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) adalah isu penting yang memerlukan intervensi. Mengingat metode intervensi sosial tradisional belum sepenuhnya efektif, penerapan ABA yang sistematis, terstruktur, dan berbasis penguatan bisa menjadi alternatif yang menarik untuk dikaji. Terlebih di Indonesia, intervensi di lingkungan sekolah luar biasa masih minim referensi. Penelitian di SLB IT Baitul Jannah Bandar Lampung diharapkan bisa memberikan data empiris yang bermanfaat.

Penelitian ini akan meneliti dampak penggunaan ABA terhadap kemampuan sosial anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), tidak hanya dari aspek perilaku seperti mengurangi impuls, tetapi terutama terhadap

⁷ Sisilia Rahmawati Ratna Sari Hardiani, “Metode ABA (*Applied Behaviour Analysis*): Kemampuan Bersosialisasi Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis Jurnal Keperawatan Soedirman (*The Soedirman Journal Of Nursing*), Vol. 7, No.1, Maret 2012” 7, no. 1 (2012): 1–9.

keterampilan sosial yaitu kemampuan anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya, merespons situasi sosial, bergabung dalam kegiatan kelompok, serta membangun hubungan sosial di lingkungan sekolah dan sekitarnya. Diharapkan penelitian ini bisa menjadi acuan bagi para terapis, guru, dan orang tua dalam merancang intervensi yang lebih efektif untuk anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di SLB, sehingga anak dapat berinteraksi sosial secara lebih baik, mendapatkan dukungan dari teman sebaya, dan memperbaiki kualitas hubungan interpersonal mereka.

Berdasarkan hasil pra penelitian di salah satu lembaga pendidikan yang ada di Bandar Lampung yaitu Sekolah Luar Biasa IT Baitul Jannah, lembaga pendidikan ini biasanya menggunakan pendekatan *Applied Behavior Analysis* (ABA) untuk anak berkebutuhan khusus, namun pada kemampuan komunikasi interpersonal masih kurang efektif untuk digunakan. Berdasarkan hasil observasi dan pra penelitian terdapat beberapa anak yang mengalami masalah terhadap kemampuan komunikasi interpersonal yang didasarkan oleh faktor emosional, interaksi sosial dan interaksi dengan orang tua. Komunikasi interpersonal adalah salah satu masalah yang ada di Sekolah Luar Biasa IT Baitul Jannah Bandar Lampung, berdasarkan data diatas pendekatan *Applied Behavior Analysis* (ABA) dan terapi wicara menjadi salah satu pendekatan yang efektif. Cara mengatasi masalah tersebut ialah dengan menggunakan pendekatan *Applied Behavior Analysis* (ABA) untuk menangani anak-anak yang memiliki gangguan perilaku. Sekolah Luar Biasa IT Baitul Jannah sudah mengatasi berbagai masalah salah satunya adalah komunikasi interpersonal pada anak selama kurang lebih 13 tahun.

Sehubungan dengan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk menjadikan kemampuan bersosialisasi pada anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) sebagai fokus utama dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penelitian mengenai penerapan *Applied Behavior Analysis* sebagai metode untuk mengatasi masalah kemampuan bersosialisasi pada anak *Attention Deficit Hyperactivity*

Disorder (ADHD) menjadi topik yang sangat menarik untuk diteliti secara mendalam. Penelitian ini juga berfokus pada perkembangan berbicara pada anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) dan perubahan setelah diterapkannya pendekatan *Applied Behavior Analysis* (ABA). Oleh sebab itu, maka peneliti tertarik untuk meneliti terkait kemampuan bersosialisasi anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) dengan judul “Penerapan Pendekatan *Applied Behavior Analysis* (ABA) untuk meningkatkan Kemampuan Bersosialisasi Anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) (Studi Kasus di Sekolah Luar Biasa IT Baitul Jannah Lampung)”

C. Fokus dan Sub Fokus

Berdasarkan Latar Belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah “Tahap-tahap yang dilakukan saat menerapkan pendekatan *Applied Behavior Analysis* (ABA) terhadap keterampilan bersosialisasi anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di Sekolah Luar Biasa IT Baitul Jannah Bandar Lampung”.

Sub Fokus pada penelitian ini adalah “Penerapan pendekatan *Applied Behavior Analysis* (ABA) pada anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di Sekolah Luar Biasa IT Baitul Jannah Bandar Lampung”.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana tahapan-tahapan dalam menerapkan pendekatan *Applied Behavior Analysis* (ABA) terhadap keterampilan bersosialisasi anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di Sekolah Luar Biasa IT Baitul Jannah Bandar Lampung”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan pendekatan *Applied Behavior Analysis* (ABA) kepada anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di Sekolah Luar Biasa IT Baitul Jannah Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan diharapkan memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat yang dapat diambil sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memperluas wawasan ilmiah sebagai bentuk kontribusi terhadap disiplin ilmu yang sedang dikaji. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan tambahan pengetahuan, memberikan sumbangan pemikiran, serta memperkaya literatur khususnya dalam bidang pengelolaan kemampuan bersosialisasi anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD).

Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan akademis dalam penerapan *Applied Behavior Analysis* (ABA) sebagai pendekatan untuk memahami dan mengatai permasalahan kemampuan bersosialisasi pada anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Penelitian ini juga bertujuan memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di bidang Bimbingan dan Konseling Islam di Fakultas Psikologi.

2. Secara Praktis

Manfaat secara praktis yaitu penelitian ini diharapkan menjadi sumber inspirasi dan panduan dalam menerapkan pendekatan serta mempermudah pengembangan metode relevan. Penelitian ini jua dapat dijadikan bahan kajian lanjutan dalam bidang Pendidikan dan terapi bagi anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD).

Secara khusus, penelitian ini diharapkan mampu memberikan Solusi melalui efektivitas pendekatan

Applied Behavior Analysis (ABA) untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi baik di lingkungan Pendidikan, rumah maupun komunitas. Penelitian ini juga dibuat untuk memahami salah satu persyaratan dalam meraih gelar sarjana di bidang Bimbingan dan Konseling Islam di Fakultas Psikologi.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan adalah tinjauan peneliti terhadap literatur-literatur dan hasil penelitian yang dilakukan oleh orang lain sesuai dengan tema atau topik penelitian yang akan dilakukan. Dilakukannya kajian penelitian terdahulu guna menghindari kesalah pahaman terhadap maslaah yang akan diteliti, oleh karena itu akan peneliti jelaskan terkait poin persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan di lakukan peneliti sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Imro'atul Mardiyah dengan judul "Metode *Applied Behavior Analysis* (Aba) Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Pada Anak *Speech Delay* Di Yayasan Pendidikan Terpadu Mata Hati Bandar Lampung"⁸ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam meningkatkan interaksi sosial pada anak *speech delay* di Yayasan Pendidikan Terpadu Mata Hati Bandar Lampung dengan tahapan pelaksanaannya meliputi assessment, pembuatan program, melaksanakan terapi, dan evaluasi. Teknik yang digunakan Discrete Trial Training (DTT) yaitu pemberian instruksi berupa materi yang sesuai dengan kebutuhan anak, Melihat respons anak dalam bentuk behavior (perilaku), bentuk respons anak pun beragam ada yang benar dan ada yang tidak benar sehingga dalam menilai respons kita harus melihat kualitasnya, dan memberikan *feedback* berupa konsekuensi anak pada respons yang diberikan. *Feedback*

⁸ Imro'atul Mardiyah, "Metode *Applied Behavior Analysis* (Aba) Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Pada Anak *Speech Delay* Di Yayasan Pendidikan Terpadu Mata Hati Bandar Lampung" (2019).

memberikan tanda kepada anak bahwa responsnya benar atau salah. *Feedback* ini harus dilakukan secara konsisten oleh terapis. Dalam hal ini penerapan metode Applied Behavior Analysis (ABA) menggunakan teknik *Discrete Trial Training* (DTT) mampu menjadikan anak lebih baik dan lebih terkontrol dalam berinteraksi sosial. Sehingga, dengan berinteraksi sosial memberikan anak stimulus untuk menunjang kemampuannya dalam belajar berbicara.

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama membahas terkait metode *applied behavior analysis*. Perbedaan dari penelitian ini adalah terletak pada lokasi penelitian, penelitian penulis berfokus pada kemampuan komunikasi interpersonal anak *speech delay*.

2. Skripsi yang ditulis oleh Lutfia Annisa dengan judul “Analisa Pola Asuh Pada Anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*).⁹ Hasil penelitian pola asuh yang diberikan kepada anak dengan gangguan ADHD adalah tipe pola asuh autoritatif. Dimana pola asuh tersebut anak diajarkan untuk dapat memiliki aturan kehidupan sehari-hari. Namun anak juga tetap diberikan kebebasan untuk melakukan beberapa hal. Aturan yang dibuat tidak untuk melemahkan power anak sehingga masih adanya rasa kepercayaan diri. Anak tetap dibebaskan dalam bermain misalnya seperti anak melompat atau berlari agar mengurangi tenaga pada anak namun tetap diawasi dan dibatasi agar tidak membahayakan orang lain. Meningkatkan stabilitas emosi, terapi perilaku yang dilakukan dengan orang tua dan bantuan tenaga ahli juga diperlukan. Dalam penanganan pola asuh pada anak ADHD tentunya faktor yang menjadi kelebihan dan kekurangan, antara lain: dukungan sosial keluarga, penerimaan diri, regulasi emosi, dukungan sosial,

⁹ Lutfi Annisa, “Analisa Pola Asuh Pada Anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*)” (2024).

komunikasi yang baik antara orang tua dan anak.

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama sama meneliti anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Perbedaannya pada skripsi ini membahas terkait pola asuh anak ADHD sedangkan penulis membahas terkait keterampilan bersosialisasi anak ADHD.

3. Jurnal yang ditulis oleh Ruuf Kisby Ruphaely, Libri Rizka Puri Windarta yang berjudul “Pendekatan Terapi Bermain Dalam Regulasi Emosi Anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) Perspektif Pendidik”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi bermain memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kemampuan anak ADHD dalam mengenali dan mengelola emosi. Anak yang menjalani terapi bermain menunjukkan peningkatan dalam regulasi emosi, meskipun masih terdapat tantangan dalam konsentrasi dan pengendalian impulsif. Terapi ini dapat menjadi pendekatan yang efektif, tentunya bergantung pada peran pendidik dalam memberikan stimulasi yang konsisten dan evaluasi berkala untuk hasil yang optimal. Terapi bermain merupakan pendekatan yang efektif dalam mendukung regulasi emosi anak ADHD. Berdasarkan hasil penelitian pada salah satu lembaga PAUD di Cirebon, menunjukkan bahwa terapi bermain memiliki dampak positif yang signifikan terhadap regulasi emosi anak ADHD. Terapi bermain menjadi pendekatan yang sering digunakan oleh pendidik dengan melibatkan berbagai jenis permainan, seperti bermain kartu bergambar emosi, bermain peran, tebak ekspresi wajah dan permainan lainnya. Terapi bermain memberikan ruang bagi anak untuk mengeksplorasi perasaan anak dengan cara yang aman dan terstruktur. Pendidik menilai keberhasilan terapi bermain ini diukur melalui perubahan perilaku anak

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama sama membahas terkait anak

attention deficit hyperactivity disorder (ADHD). Perbedaan dari penelitian ini adalah terletak pada lokasi penelitian, penelitian penulis berfokus pada pendekatan *applied behavior analysis* (ABA) dan keterampilan bersosialisasi anak ADHD.

4. Jurnal yang ditulis oleh Mika Nur Cahyanti yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Berbahasa Ekspresif Dan Reseptif Anak Autis Dengan Menggunakan Pendekatan ABA (*Applied Behavior Analysis*)”.¹⁰ Hasil penelitian menunjukkan yang didapat dari keenam aspek bahwa anak mampu melaksanakan perintah maupun mengekspresikan keinginannya karena adanya bantuan intervensi. Hal ini dibuktikan pada hasil penelitian yang pada fase intervensi awal maupun intervensi akhir skor yang didapat lebih tinggi dari fase baseline awal maupun baseline akhir. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian SSR (Single Subject Research) desain A-B-A’-B’ selama 10 sesi dengan subjek tunggal. Pada fase baseline awal (A) terdiri dari 5 sesi, fase intervensi awal (B) terdiri dari 2 sesi, fase baseline kedua 1 sesi, dan baseline ketiga 2 sesi. Pengolahan data diukur dan dianalisis. Analisis data menggunakan visual grafik. dalam penggunaan pendekatan *Applied Behavior Analysis* (ABA) dengan metode *Single Subject Research* (SSR) desain A-B-A’-B’ yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak berkebutuhan khusus melalui pemberian intervensi dan dianalisis menggunakan grafik visual. Namun, perbedaannya terletak pada subjek dan fokus kemampuan yang ditingkatkan.

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama sama membahas terkait *applied behavior analysis* (ABA). Perbedaan dari penelitian ini adalah terletak pada lokasi penelitian, penelitian penulis

¹⁰ Mika Nur Cahyanti, Imanuel Hitipeuw, and Abdul Huda, “Peningkatan Kemampuan Berbahasa Ekspresif Dan Reseptif Anak Autis Dengan Menggunakan Pendekatan ABA,” *Jurnal Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan* 1, no. 2 (2014): 125–29.

berfokus pada keterampilan bersosialisasi anak *attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD).

5. Jurnal yang ditulis oleh Asmaul Husna yang berjudul “Kemampuan Bersosialisasi Pada Anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD)”¹¹ penelitian yang telah dilakukan dengan mengambil tiga subjek penelitian, dapat dihasilkan bahwa perkembangan perilaku pada anak penderitaan ADHD mengalami perkembangan setelah di beri terapi ABA. Subjek semula cukup sulit memperhatikan ketika diberi materi, sulit duduk dengan tenang, jarang menatap lawan ketika di panggil, menghindari dari tugas yang diberikan, sering memaksa atau menyela, sulit untuk menunggu antrian dan mudah teralihkan perhatian pada rangsangan dari luar yang muncul setelah di beri terapi ABA subjek mengalami perkembangan menjadi lebih sering memperhatikan ketika diberi materi, dapat duduk dengan tenang, bila di panggil sering menatap lawan bicara, mulai jarang menghindari dari tugas yang sering di berikan, gaya bicara sudah mulai teratur, jarang memaksa atau menyela ketika ada orang yang berbicara, dapat menunggu giliran dalam antrian dengan teman temannya, serta mengalihkan perhatian pada rangsangan dari luar mulai berkurang, hal tersebut membuktikan bahwa terapi ABA efektif pada penderita ADHD. Kedua penelitian sama-sama membahas penerapan Applied Behavior Analysis (ABA) pada anak ADHD dengan tujuan meningkatkan kemampuan bersosialisasi dan perilaku **sosial**, serta sama-sama menunjukkan bahwa terapi ABA efektif dalam meningkatkan perhatian, kemampuan menunggu giliran, mengurangi perilaku menyela, dan meningkatkan respons saat berinteraksi.

Perbedaannya terletak pada desain dan subjek penelitian, dimana skripsi Asmaul Husna melibatkan tiga

¹¹ Asmaul Husna, “Efektivitas Terapi ABA (Applied Behavior Analysis) Pada Anak Penderita ADHD (Attention Deficit Hyperactive Disorder) Di Pusat Terapi Terpadu Anak Berkebutuhan Khusus Plus JLN. Blitar No.02 Malang” (2007).

subjek penelitian dan berfokus pada gambaran perkembangan perilaku sebelum dan sesudah terapi ABA, sedangkan penelitian di SLB IT Baitul Jannah menggunakan metode Single Subject Research (SSR) dengan desain A-B-A'-B' yang menekankan pada pengukuran perubahan perilaku melalui fase baseline dan intervensi serta analisis data menggunakan grafik visual.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang dikembangkan untuk memperoleh pengetahuan dengan menggunakan prosedur yang reliabel dan tepercaya.¹² Berikut penjelasan metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian (*field research*). Penelitian lapangan yaitu penelitian yang menggunakan informasi yang diperoleh dari sasaran penelitian yang selanjutnya disebut responden dan informan melalui instrumen pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data dan fakta di lapangan terkait penerapan pendekatan *Applied Behavior Analysis* (ABA) kepada anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di Sekolah Luar Biasa IT Baitul Jannah.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, yakni metode penelitian yang menggambarkan objek yang diteliti berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan. Data tersebut kemudian diolah dan dianalisis untuk memperoleh kesimpulan. Dalam hal ini peneliti menjelaskan tentang bagaimana

¹² Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011) 9.

analisis penerapan pendekatan *Applied Behavior Analysis*(ABA) terhadap keterampilan bersosialisasi anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) Sekolah Luar Biasa IT Baitul Jannah.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber utama yaitu dari responden dan informan serta narasumber. Dalam hal ini data diperoleh langsung dari guru kelas yang menangani anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di Sekolah Luar Biasa IT Baitul Jannah.

Adapun maka peneliti menggunakan data primer dengan teknik *purposive sampling* yaitu teknik yang dilandasi tujuan atau pertimbangan tertentu terlebih dahulu. Oleh karena itu, pengambilan sumber informasi (informan) didasarkan pada maksud yang telah ditetapkan sebelumnya.¹³

Maka yang menjadi kriteria untuk menjadi data primer adalah:

- 1) Guru sebagai pendamping kelas atau konselor sebagai pendamping di kelas yang melakukan penerapan pendekatan *Applied Behavior Analysis* (ABA) kepada anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) yang ada di SLB IT Baitul Jannah.
- 2) Anak dengan gangguan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) dengan ciri-ciri:
 - (a) Anak berusia 8 sampai 14 tahun
 - (b) Anak yang memiliki kelemahan bersosialisasi
 - (c) Anak yang menarik diri dari lingkungan
 - (d) Anak yang sudah melakukan terapi

Maka dari ciri-ciri diatas, terdapat 4 anak

¹³ Muri Yusuf, "Metode Penelitiab Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan", (Jakarta: Kencana, 2014), 149.

dengan gangguan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) namun yang termasuk dalam kriteria diatas terdiri dari 2 anak dan 1 konselor di Sekolah Luar Biasa IT Baitul Jannah.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada.¹⁴ Dalam hal ini meliputi dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian di Sekolah Luar Biasa IT Baitul Jannah serta referensi atau buku-buku yang relevan dengan masalah yang menjadi fokus penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupan cara yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan guna menyelesaikan masalah penelitian.¹⁵

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini daintaranya adalah:

a. Wawancara (*Interview*)

Wawancara (*Interview*) adalah metode pengumpulan data langsung dari responden penelitian di lokasi sebagai sumber data primer. Wawancara atau interview adalah bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi atau dapat diartikan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab antara peneliti dengan obyek yang diteliti.¹⁶

Dalam hal ini teknik pengumpulan data dengan melakukan proses tanya jawab dengan Guru kelas. Tujuan wawancara dilakukan guna mendapatka

¹⁴ Kemendikbud Ri, "Data Dan Sumber Data Kualitatif," Lms.Padda.Kemedikbud.Go.Id 6, No. 1 (2017).

¹⁵ Ade Heryana and Universitas Esa Unggul, "Informan Dan Pemilihan Informan Dalam Penelitian Kualitatif," no. December (2018).

¹⁶ Asiva Noor Rachmayani, *Metode Penelitian: Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development*, 2015.

Gambaran detail mengenai bagaimana penerapan pendekatan *Applied Behavior Analysis* (ABA) terhadap keterampilan bersosialisasi anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di Sekolah Luar Biasa IT Baitul Jannah.

b. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan disengaja melalui pengamatan dan pencatatan terhadap gejala yang diselidiki.¹⁷ Teknik observasi yang digunakan penulis dalam penelitian ini ialah observasi non partisipan. Observasi non partisipan peneliti menjadi pengamat pasif dan tidak terlibat dalam situasi yang diamati. Peneliti hanya mencatat apa yang dilihat dan diamati tanpa campur tangan.¹⁸

c. Dokumentasi

Dokumentasi melibatkan pengumpulan data dari berbagai dokumen, arsip, atau materi tertulis yang terkait dengan fenomena yang diteliti. Dokumen yang digunakan bisa berupa catatan, laporan, surat, buku, atau dokumen resmi lainnya. Dokumentasi dapat diartikan sebagai sumber data yang berasal dari berkas- berkas, bukan dari individu yang menjadi objek penelitian.¹⁹

Model pengumpulan data dengan menggunakan teknik catatan lapangan atau dokumentasi ini penulis perlu mencatat tanggal, tempat, dan waktu terjadinya peristiwa atau munculnya fakta yang diperoleh dilapangan itu penulis melakukan pencatatan. Apa yang dicatat bukan hanya terkait dengan fakta yang

¹⁷ Asiva Noor Rachmayani, "Metode Penelitian: Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitati, *Mixed Methods*, Serta *Research & Development*" 2015.

¹⁸ M.Pd.I. Mukhamad Fathoni, *Teknik Pengumpulan Data Penelitian, Jurnal Keperawatan*, 2019.

¹⁹ M Syahrani Jailani, "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif," *Jurnal Pendidikan Islam* 1 (2023): 1–9.

dilihat tetapi juga dengan fakta yang diperoleh dari hasil observasi ataupun wawancara.²⁰

4. Teknik Analisis Data

Menurut Noeng Muhadjir, analisis data adalah usaha untuk mencari dan mengorganisir hasil observasi, wawancara, dan sumber lainnya secara sistematis. Tujuannya adalah agar peneliti dapat memahami kasus yang sedang diteliti dengan lebih baik dan menyampaikan temuan tersebut kepada orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.²¹

Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu analisa yang menggambarkan keadaan atau suatu fenomena dengan kata-kata atau kalimat kemudian dipisahkan menurut kategorinya untuk memperoleh kesimpulan. Dalam proses pengolahan atau analisis data, penulis terlebih dahulu memaparkan data yang diperoleh di lapangan atau hasil wawancara, kemudian melakukan interpretasi dan evaluasi data dengan mengacu pada acuan teori yang ada kaitannya atau berhubungan dengan masalah penelitian.

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penelitian untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.²²

²⁰ Nursapiah Harahap, *Penulisan Kualitatif & kuantitatif*, (Medan: Wal Ashri Publishing, 2020), 65.

²¹ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin," *Jurnal Alhadhraah* 17, no. 33 (2018): 81–95.

²² Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*, 6th ed. (Bandung: Alfabeta, 2014).

b. Penyajian Data (*Display Data*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya dalam penelitian ini adalah menyajikan data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, dan sejenisnya.²³

c. Verifikasi (*Verification*)

Menurut Sugiyono kesimpulan/verifikasi dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Sugiyono juga mengatakan temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.²⁴

I. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini nantinya akan dibahas isesuai idengan isistematika pembahasan yang akan dibuat dalam penelitian itu sendiri. Adapun sistematikan yang dibuat sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini terdiri dari penegasan judul, latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematikan pembahasan.

Bab II Landasan Teori

Bab ini menguraikan terkait teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tentang Penerapan Pendekatan *Applied Behavior Analysis* (ABA) Untuk meningkatkan keterampilan bersosialisasi pada anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD di Sekolah Luar Biasa (SLB) IT Baitul Jannah

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017).

²⁴ *Ibid.*

Bab III Deskripsi Objek Penelitian

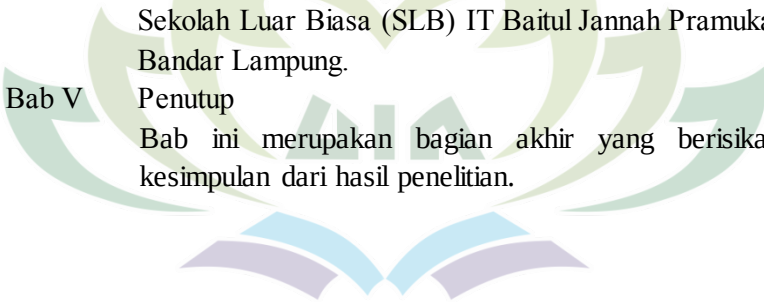
Bab ini berisi objek penelitian dari dua sub bab, sub bab pertama menjelaskan secara rinci mengenai objek penelitian, yang meliputi fakta dan data seputar sejarah berdirinya SLB IT Baitul Jannah, struktur organisasi, visi dan misi, sarana prasarana, proses pelayanan, sarana dan fasilitas yang dimiliki, serta program belajar di SLB IT Baitul Jannah. Sub bab kedua membahas tentang penerapan pendekatan *Applied Behavior Analysis* (ABA) di Sekolah Luar Biasa (SLB) IT Baitul Jannah.

Bab IV Analisis Penelitian

Bab ini membahas terkait analisis data penelitian dan temuan penelitian mengenai Penerapan Pendekatan *Applied Behavior Analysis* (ABA) untuk meningkatkan keterampilan bersosialisasi anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) Di Sekolah Luar Biasa (SLB) IT Baitul Jannah Pramuka Bandar Lampung.

Bab V Penutup

Bab ini merupakan bagian akhir yang berisikan kesimpulan dari hasil penelitian.



BAB II

PENDEKATAN *APPLIED BEHAVIOR ANALYSIS* (ABA) KETERAMPILAN BERSOSIALISASI PADA ANAK *ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER* (ADHD)

A. Pengertian Pendekatan *Applied Behavior Analysis* (ABA)

1. Pengertian *Applied Behavior Analysis* (ABA)

Metode terapi *applied behavior analysis* (ABA) merupakan salah satu metode yang dapat menjadi solusi bagi pendidik untuk mengajar dan menangani anak-anak yang memiliki gangguan seperti gangguan berbicara dan perilaku. Menurut Ma'ruf & Maghfiroh sebagaimana dijelaskan dalam jurnal yang ditulis oleh Anbar Zumayyah M, Siti Rahmaniar Abubakar, dan Muhammad Safiuddin Saranani menjelaskan bahwa metode ini merupakan penerapan prinsip-prinsip teori belajar yang telah teruji secara eksperimental untuk mengubah tingkah laku yang tidak adaptif. Hal ini sejalan dengan pendapat Handojo bahwa metode *connected behavior examination* merupakan salah satu metode mengajar tanpa kekesarasan. Karena prinsip-prinsip metode *applied behavior analysis* penyampainnya dilakukan dengan kehangatan dan kasih sayang yang tulus, untuk menjaga kontak mata yang lama dan konsisten, tegas, tanpa kekerasan dan tanpa marah, prompt dan yang terakhir apresiasi anak dengan imbalan yang efektif sebagai motivasi anak agar selalu bergairah dan juga merupakan salah satu ilmu perilaku terapan untuk mengajarkan dan melatih seseorang agar menguasai berbagai kemampuan yang sesuai dengan standar yang ada di masyarakat.¹ Metode ABA (*Applied Behaviour Analysis*) dipilih sebagai media berdasarkan pada pertimbangan-pertimbangan bahwa :

¹ Anbar M Zumayyah, Siti Rahmaniar Abubakar, And Muhammad Safiuddin Saranani, "Penerapan Metode *Applied Behavior Analysis* (Aba) Bagi Anak," *Jurnal Riset Golden Age Paud Uho* Vol. 4, No. 3 (2021): 208.

- 1) komunikasi dua arah yang aktif.
- 2) sosialisasi ke dalam lingkungan yang umum.
- 3) menghilangkan atau meminimalkan perilaku yang tidak wajar.
- 4) mengajarkan perilaku yang akademik.
- 5) kemampuan bantu diri atau bina diri dan ketrampilan lain.

Pada penerapan metode Lovaas atau *Applied Behavior Analysis* (ABA) ini anak diajarkan menjadi disiplin karena kurikulumnya dimodifikasi dari aktivitas sehari-hari dan dilaksanakan secara konsisten. Metode Lovaas atau *Applied Behavior Analysis* (ABA) ini memiliki ciri terukur, terarah dan terstruktur sehingga memudahkan disetiap pemantauan dan perkembangannya. Penanganannya terletak pada pemberian penguatan yang positif setiap kali anak merespon dengan benar dan sesuai dengan instruksi yang diberikan.²

2. Tujuan *Applied Behavior Analysis* (ABA)

Metode ABA merupakan penerapan prinsip-prinsip teori belajar yang telah teruji secara eksperimental untuk mengubah tingkah laku yang tidak adaptif. Kebiasaan-kebiasaan yang tidak adaptif dilemahkan dan dihilangkan, sedangkan perilaku yang adaptif ditimbulkan dan dikokohkan. Adapun tujuan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) adalah:³

- 1) Untuk peningkatan kemunculan perilaku.
- 2) Untuk pemeliharaan agar perilaku tersebut tidak hilang atau menurun frekuensi atau intensitasnya.
- 3) Untuk pengurangan atau penghilangan sebuah perilaku yang tidak diinginkan (perilaku negatif).
- 4) Untuk perkembangan dan perluasan suatu perilaku.

² Uswatun Mareyke Jessy, "Efektivitas Terapi Applied Behavior Analysis (Aba) Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Berkebutuhan," *Jurnal Cakrawala Pendas* Vol. 5, No. 1 (2019): 1–7.

³ Ahmad Ma'ruf Lailatul Maghfiroh, "Penggunaan Metode Aba (Applied Behavior Analysis) Untuk Meningkatkan Pemahaman Anak Autis Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Slb Negeri Pandaan," *Jurnal Al-Murabbi* 2, no. 2 (2017): 203–28.

3. Teknik Dasar Pelaksanaan Pendekatan *Applied Behavior Analysis* (ABA)

Menurut Y. Handojo beberapa dasar mengenai tehnik-tehnik ABA adalah :⁴

- 1) Kepatuhan (*compliance*) dan kontak mata adalah kunci masuk ke metode ABA
- 2) One on one adalah satu guru untuk satu anak. Bila perlu dapat dipakai guru pendamping sebagai promter (pemberi promt).
- 3) Siklus (*discrete trial training*) yang dimulai dari instruksi diakhiri dengan imbalan. Tiga kali instruksi dengan pemberian tenggang waktu 3-5 detik pada instruksi ke-1 dan ke-2.

4. Jenis Ajaran *Applied Behavior Analysis* (ABA)

Menurut Ma'aruf & Lailatul sebagaimana ditulis dalam jurnal manfaat dari metode ABA yang dipilih sebagai metode pengajaran anak autis didasarkan pada pertimbangan pertimbangan agar mampu: ⁵

- a. Komunikasi dua arah yang aktif.
- b. Sosialisasi ke dalam lingkungan yang umum.
- c. Menghilangkan atau meminimalkan perilaku yang tidak wajar.
- d. Mengajarkan perilaku yang akademik.
- e. Kemampuan bantu diri atau bina diri dan keterampilan lain.

Metode ABA tidak akan menghasilkan suatu pembelajaran yang baik jika para pengajarnya kurang begitu mengetahui bagaimana cara menerapkan jenis ajaran dari metode ABA. Jenis ajaran yang bisa digunakan dari metode

⁴ Domadar Gujarati And Dawn Porter, "Penerapan Metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) Dengan Media Kartu Bergambar Dan Benda Tiruan Secara Simultan Untuk Meningkatkan Pengenalan Angka Pada Siswa Kelas Ii Di Sdlb Autis Harmony Surakarta" (2010).

⁵ S. Salmina, B. Setiyadi, and N. E. Rusminto, *Prosiding Seminar Nasional Sosial Dan Humaniora "Mengembangkan Kehidupan Berbangsa Yang Lebih Beradab," Jurnal Tiyuh Lampung (Pend. Bahasa, Sastra, & Budaya Daerah)*, vol. 1, 2023. 601-603.

ABA adalah:⁶

- a. Langsung: Mengajar langsung secara struktur, dengan objekti dan cara penyampaian yang sudah ditentukan.
- b. Situasi yang dirancang: Belajar dengan situasi yang telah dirancang. Misalkannya: untuk mengajarkan “buka”, berilah si anak sesuatu untuk Dibuka.
- c. Aktivitas dengan Instruksi: Mengajarkan sesuatu dengan langkah langkah yang sudah ditentukan, misalnya: bagaimana mengenal angka atau huruf.

B. Keterampilan Bersosialisasi

1. Sosialisasi

a. Pengertian Sosialisasi

Sosialisasi adalah proses mempelajari norma, peran, dan semua persyaratan lainnya yang diperlukan untuk memungkinkan partisipasi yang efektif dalam kehidupan sosial. Bersosialisasi berarti proses belajar berinteraksi agar bisa diterima dalam masyarakat atau kemampuan menyesuaikan diri dengan aturan dan norma yang berlaku di lingkungan. Agar bisa diterima, individu harus memahami dan mengikuti nilai, norma, dan aturan masyarakat bahkan nilai, norma tersebut harus menjadi perilaku individu. Bersosialisasi juga dapat berarti kemampuan beradaptasi dengan nilai masyarakat.⁷ Gangguan komunikasi merupakan salah satu karakteristik anak autisme. Gangguan ini mengakibatkan anak dengan autisme sulit mengungkapkan apapun yang terjadi dalam dirinya maupun lingkungan sekitar. Anak autisme mengalami keterlambatan dalam bicara bahkan tidak berkembang. Apabila anak dengan autisme berbicara, pembicaraannya tidak dipakai untuk berkomunikasi atau berinteraksi dengan sesama. Mereka memiliki kesulitan dalam berbicara karena mengalami hambatan dalam

⁶ Handojo. *Autisma*. Jakarta: PT. Buana Ilmu Populer. 2008. Hlm 50

⁷ Masnifal, *Menjadi Guru Paud Profesional* (PT Remaja Rosdakarya, 2018).

perkembangan bahasa, padahal bahasa merupakan sarana utama dalam berkomunikasi.⁸

b. Tujuan Sosialisasi

Dalam rangka menuju suatu bentuk penyesuaian sosial bagi anak berkelainan secara kuat, formula lain yang cukup positif dalam mendukung terciptanya proses penyesuaian sosial yang kuat bagi anak berkelainan antara lain sebagai berikut:

- 1) Memberikan kesempatan kepada anak berkelainan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial masyarakat.
- 2) Memberikan kesempatan kepada anak berkelainan untuk melakukan aktifitas yang bersifat rekreatif dan edukatif.
- 3) Membimbing anak berkelainan untuk dapat menyadari dan menerima kekurangannya secara realistis, tanpa harus merasa sebagai bagian yang terpisah dari masyarakat lainnya.
- 4) Membantu membimbing dan mengarahkan anak berkelainan dalam meniti kehidupan masa depannya yang lebih baik.
- 5) Menanamkan perasan percaya diri (*self confidence*) yang mantap kepada anak berkelainan, agar kelak tidak tergantung kepada orang lain.⁹

2. Keterampilan Bersosialisasi

a. Pengertian Keterampilan Bersosialisasi

Secara umum, keterampilan sosial ini dapat dilihat dalam beberapa bentuk perilaku. Pertama, perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri termasuk kemampuan dalam mengelola emosi, menyelesaikan permasalahan sosial secara tepat, mengelola informasi dan memahami

⁸ Teresia Derung and Lorentius Goa, "Komunikasi Ekspresif Dengan Metode Pecs bagi Anak Dengan Autis," *Jurnal Nomosleca* 3, no. 2 (2017): 625–34.

⁹ Abu Bakar Braja, *Psikologi Konseling Dan Teknik Konseling* (Jakarta Timur: Tim Studia, 2004).

perasaan orang lain. Kedua, perilaku yang berhubungan dengan orang lain seperti memulai interaksi dan komunikasi dengan orang lain. Dan ketiga perilaku yang berhubungan dengan akademis, seperti mematuhi peraturan dan melakukan apa yang diminta oleh guru. Menurut Chaplin Keterampilan sosial berasal dari dua kata yaitu keterampilan (skill) dan sosial.¹⁰

Keterampilan sosial merupakan salah satu bagian penting dalam perkembangan pada anak, kemampuan anak dalam mengambil peran sosial akan mempengaruhi hubungan mereka dengan dirinya sendiri juga dengan orang lain. Bagaimana anak akan melihat diri mereka, baik positif maupun negatif, ini dipengaruhi oleh keberhasilan mereka dalam bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungannya. Pengalaman positif saat melakukan social merupakan modal dasar yang sangat penting bagi kehidupan anak, akan kebahagiaan dan kesuksesannya di masa depan. Salah satu cara untuk berinteraksi dengan baik adalah dengan menciptakan perhati bersama. Perhatian bersama adalah kemampuan untuk berkomunikasi secara verbal atau nonverbal dengan orang lain di sekitar pengalaman, objek, atau peristiwa bersama. Orang tua dapat membantu anak untuk bersama-sama fokus dan berhasil berinteraksi, dengan membentuk kelompok teman sebaya yang mendukung interaksi. Berdasarkan teori di atas, maka keterampilan sosial merupakan kemampuan individu dalam merespon dan menjalin interaksi positif dengan orang lain melalui komunikasi, kerja sama, berbagi, serta partisipasi dalam lingkungan sosial. Keterampilan sosial berkembang melalui proses belajar dari orang tua, teman sebaya, dan lingkungan sekitar, serta dipengaruhi oleh pengalaman interaksi yang dialami anak. Kemampuan ini

¹⁰ Fatimah Azzahra Et Al., “JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan *Socialization Skills Of Autistic Students In Suryo Bimo Kresno Inclusive Elementary School* , Semarang City Keterampilan Bersosialisasi Siswa Autis Di Sekolah Inklusi Sd Suryo Bimo Kresno Kota Semarang” 4, No. 2 (2024): 589–600.

memungkinkan anak untuk membangun penerimaan sosial, mengelola perilaku dalam kelompok, serta beradaptasi secara efektif dengan lingkungannya sehingga mendukung perkembangan diri, kebahagiaan, dan keberhasilan anak di masa depan.

C. *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)*

1. *Pengertian Attention Deficit Hyperactivity (ADHD)*

Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) adalah gangguan perkembangan saraf (*neurodevelopmental disorder*) yang ditandai dengan kesulitan memusatkan perhatian, perilaku hiperaktif, dan tindakan impulsif yang tidak sesuai dengan usia perkembangan anak. Gangguan ini bersifat menetap dan memengaruhi fungsi kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun sosial. Gejala *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)* biasanya mulai tampak sejak usia dini dan harus muncul sebelum usia 12 tahun serta terjadi dalam lebih dari satu situasi (misalnya di rumah dan di sekolah).¹¹

Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) bukan sekadar perilaku anak yang aktif atau sulit diatur, melainkan kondisi klinis yang berkaitan dengan fungsi kerja otak, terutama pada bagian yang mengatur perhatian, kontrol diri, dan pengendalian perilaku. Anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)* mengalami kesulitan dalam mengontrol respons, mempertahankan fokus, serta mengatur aktivitas sesuai tuntutan lingkungan.

Menurut *American Psychiatric Association (APA)*, *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)* adalah gangguan perkembangan saraf yang ditandai dengan pola menetap dari kurang perhatian (*inattention*) dan/atau hiperaktivitas-impulsivitas yang mengganggu fungsi atau perkembangan individu, dengan gejala muncul sebelum usia

¹¹ Claiton Henrique Dotto Bau Bruna Santos, Silvia, Eugenio Horacio Grevet, Luiza Carolina Fagundes Silva, Jao Kleber Neves Ramos, Diego Luiz Rovaris, "An Overview on Neurobiology and Therapeutics of Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder," *Discover Mental Health* 3, no. 1 (2023).

12 tahun dan terjadi dalam dua atau lebih situasi.

Menurut Barkley *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) merupakan gangguan pada fungsi eksekutif otak yang ditandai dengan kesulitan dalam pengendalian diri (*self-control*), terutama dalam menghambat respons (*behavioral inhibition*), mempertahankan perhatian, serta mengatur perilaku sesuai tuntutan lingkungan.¹²

Sedangkan Menurut Santrock *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) adalah gangguan yang ditandai oleh tingkat inatensi (kurang perhatian), hiperaktivitas, dan impulsivitas yang tinggi dan tidak sesuai dengan usia perkembangan anak, sehingga menghambat fungsi akademik dan sosialnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) dapat diartikan sebagai gangguan perkembangan saraf yang ditandai dengan kurang perhatian, hiperaktivitas, dan impulsivitas yang menetap, muncul sejak usia dini, serta berdampak pada fungsi akademik, sosial, dan perilaku anak.

2. Karakteristik Utama ADHD

ADHD memiliki tiga karakteristik utama, yaitu:

- a. Kurang Perhatian (*Inattention*), Anak sering tidak fokus saat diberi penjelasan, mudah teralihkan oleh suara atau gerakan di sekitarnya, tampak tidak mendengarkan ketika diajak berbicara, sering lupa terhadap tugas atau barang, serta kesulitan menyelesaikan pekerjaan sampai tuntas. Anak juga cenderung melakukan kesalahan karena kurang teliti.
- b. Hiperaktivitas (*Hyperactivity*), Anak terlihat tidak bisa diam, sering bergerak berlebihan, gelisah, berlari atau memanjat pada situasi yang tidak sesuai, serta sulit duduk tenang dalam waktu lama. Di kelas, anak mungkin sering bangkit dari tempat duduk atau banyak berbicara.

¹² Lisa L Weyandt, "Executive Functions and Attention Deficit Hyperactivity Disorder," *The ADHD Report* 17, no. 6 (2009): 1–7.

- c. Impulsivitas (*Impulsivity*), Anak cenderung bertindak tanpa berpikir terlebih dahulu, menjawab pertanyaan sebelum selesai, sulit menunggu giliran, menyela pembicaraan, serta kesulitan mengikuti aturan dalam permainan atau kegiatan kelompok.¹³

3. Tipe-Tipe *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD)

Berdasarkan dominasi gejalanya, *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) dibagi menjadi tiga tipe:

- a) Tipe Kurang Perhatian (*Inattentive Type*) lebih dominan pada kesulitan fokus dan konsentrasi.
- b) Tipe Hiperaktif-Impulsif (*Hyperactive-Impulsive Type*) lebih dominan pada perilaku aktif berlebihan dan sulit mengontrol diri.
- c) Tipe Kombinasi (*Combined Type*) gabungan antara kurang perhatian dan hiperaktif-impulsif, yang merupakan tipe paling umum.¹⁴

4. Dampak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD)

Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap perkembangan sosial anak. Kesulitan dalam memusatkan perhatian, mengontrol impuls, dan mengatur perilaku membuat anak mengalami hambatan dalam menjalin dan mempertahankan hubungan sosial yang positif dengan teman sebaya maupun orang dewasa. Yaitu :

- a. Pada aspek interaksi sosial, anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) sering kali mengalami kesulitan memahami aturan sosial yang berlaku. Mereka cenderung menyela pembicaraan, sulit menunggu giliran, berbicara berlebihan, atau bertindak tanpa mempertimbangkan perasaan orang lain. Perilaku impulsif

¹³ Sarah Steinau, "Diagnostic Criteria in Attention Deficit Hyperactivity Disorder – Changes in DSM 5," *Frontiers in Psychiatry* 4, no. May (2013): 4–5.

¹⁴ Abdelnour, Jonsen, and Jessica, "Abdelnour, E., Jansen, M. O., & Gold, J. A. (2022). ADHD Diagnostic Trends: Increased Recognition or Overdiagnosis?," *Missouri Medicine* 119, no. 5 (2022): 467–73.

ini dapat menimbulkan konflik dengan teman sebaya dan menyebabkan anak kurang diterima dalam kelompok bermain.

- b. Pada aspek kemampuan komunikasi sosial, anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) sering kurang peka terhadap isyarat sosial (*social cues*), seperti ekspresi wajah, intonasi suara, atau bahasa tubuh. Akibatnya, mereka mungkin tidak menyadari kapan harus berhenti berbicara, kapan harus mendengarkan, atau bagaimana merespons secara tepat dalam percakapan. Hal ini dapat membuat interaksi menjadi kurang efektif dan menimbulkan kesalahpahaman.
- c. Pada aspek pengendalian emosi, anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) cenderung lebih mudah frustrasi, cepat marah, dan sulit mengelola emosi ketika menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan keinginannya. Ketidakmampuan mengontrol emosi ini dapat menyebabkan pertengkaran, perilaku agresif, atau penarikan diri dari lingkungan sosial.
- d. Dalam partisipasi kelompok, anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) sering mengalami kesulitan bekerja sama dalam kegiatan bersama, seperti permainan kelompok atau tugas kolaboratif di kelas. Mereka mungkin tidak mengikuti aturan permainan, sulit fokus pada tujuan bersama, atau meninggalkan aktivitas sebelum selesai. Hal ini dapat menyebabkan anak kurang dipercaya oleh teman sebaya dalam kegiatan kelompok.

Apabila kondisi ini tidak ditangani dengan tepat, dampak jangka panjangnya dapat berupa rendahnya rasa percaya diri, perasaan ditolak oleh teman, hingga risiko munculnya masalah perilaku lanjutan. Oleh karena itu, intervensi yang tepat, seperti terapi perilaku dan pelatihan keterampilan sosial, sangat penting untuk membantu anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) mengembangkan kemampuan bersosialisasi secara

optimal.¹⁵

5. Penanganan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD)

Menurut Barkley penanganan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) yang paling efektif adalah pendekatan multimodal, yaitu kombinasi antara terapi perilaku, dukungan pendidikan, serta keterlibatan aktif orang tua dan guru. Barkley menekankan bahwa intervensi berbasis perilaku sangat penting karena pendekatan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) berkaitan dengan gangguan dalam pengendalian diri (*self-regulation*), sehingga anak perlu dilatih secara konsisten untuk mengembangkan kontrol terhadap perilakunya.¹⁶

Dengan penanganan yang tepat dan berkesinambungan, anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) dapat mengalami peningkatan dalam perhatian, pengendalian diri, serta kemampuan bersosialisasi, sehingga mampu beradaptasi lebih baik dalam lingkungan sosial dan akademik.

Penanganan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) perlu dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan karena *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) merupakan gangguan perkembangan yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan anak, seperti akademik, sosial, dan emosional. Intervensi tidak hanya berfokus pada pengurangan gejala, tetapi juga pada pengembangan keterampilan anak agar mampu berfungsi secara optimal di lingkungan rumah maupun sekolah. Secara umum, penanganan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) meliputi beberapa pendekatan berikut:

¹⁵ Bruna Santos, Silvia, Eugenio Horacio Grevet, Luiza Carolina Fagundes Silva, Jao Kleber Neves Ramos, Diego Luiz Rovaris, "An Overview on Neurobiology and Therapeutics of Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder."

¹⁶ 'Aba (Applied Behavior Analysis) Berbasis Media Real Object (Konkret) Untuk Meningkatkan Keterampilan Bersosialisasi Pada Anak Attention Deficit Hyperactivity (Adhd) Di Slb It Baitul Jannah', 12–16.

- a. Terapi Perilaku (*Behavior Therapy*), Terapi perilaku bertujuan untuk membentuk perilaku yang diharapkan dan mengurangi perilaku yang tidak sesuai melalui sistem penguatan (*reinforcement*) dan konsekuensi yang konsisten. Anak diberikan penghargaan ketika menunjukkan perilaku positif, seperti duduk tenang, menyelesaikan tugas, atau menunggu giliran. Salah satu bentuk terapi perilaku yang efektif adalah *Applied Behavior Analysis* (ABA), yang dilakukan secara terstruktur, sistematis, dan berulang untuk melatih kontrol diri, perhatian, serta keterampilan sosial.
- b. Pendekatan Pendidikan (*Educational Intervention*), Anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) membutuhkan strategi pembelajaran khusus, seperti instruksi yang singkat dan jelas, pembagian tugas menjadi bagian kecil, pemberian waktu istirahat yang terstruktur, serta penggunaan media pembelajaran yang menarik. Guru juga perlu menerapkan manajemen kelas yang konsisten untuk membantu anak mempertahankan fokus dan mengikuti aturan.
- c. Pelatihan Orang Tua (*Parent Training*), Orang tua diberikan pemahaman mengenai karakteristik pendekatan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) dan strategi pengasuhan yang tepat, seperti memberikan aturan yang jelas, konsisten dalam pemberian konsekuensi, serta memperbanyak penguatan positif dibandingkan hukuman. Konsistensi antara rumah dan sekolah sangat penting agar anak tidak mengalami kebingungan dalam memahami aturan.
- d. Terapi Medis (Farmakologis), dalam beberapa kasus dokter dapat memberikan terapi obat untuk membantu meningkatkan konsentrasi dan mengurangi hiperaktivitas serta impulsivitas. Penggunaan obat harus melalui evaluasi medis dan pemantauan secara berkala.

Maka dapat disimpulkan dari uraian di atas, bahwa penanganan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) merupakan upaya yang dilakukan secara komprehensif dan

berkelanjutan untuk membantu anak mengurangi gejala kurang perhatian, hiperaktivitas, dan impulsivitas, serta mengembangkan kemampuan akademik, sosial, dan emosionalnya. Penanganan ini dilakukan melalui kerja sama antara orang tua, guru, dan tenaga profesional dengan menerapkan terapi perilaku, dukungan pendidikan, pelatihan orang tua, serta intervensi medis apabila diperlukan, sehingga anak mampu berfungsi secara optimal dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara lebih baik.

D. Konseling Individu

1. Pengertian Konseling Individu

Menurut Dewa Ketut Sukardi konseling individual atau yang disebut konseling *nondirective*, menekankan bahwa fokus utama dalam proses konseling adalah pada konseli, dan bukan pada konselor. Dalam pendekatan ini, sebagian besar tanggung jawab dalam proses konseling berada di tangan konseli itu sendiri. Dalam upaya menyelesaikan masalah, konselor mendorong konseli untuk mencari dan menemukan solusi yang tepat untuk permasalahannya.¹⁷ Disisi lain Willis Sofyan menjelaskan bahwa konseling individu melibatkan pertemuan langsung antara konselor dan konseli, di mana konselor memberikan dukungan kepada konseli untuk mengembangkan kepribadiannya dan mempersiapkan diri menghadapi berbagai tantangan yang mungkin akan muncul.¹⁸ *Burks* dan *Stefflre* menjelaskan kata “konseling” mencakup interaksi dengan banyak orang dan hubungan yang dapat berfokus pada pengembangan diri, dukungan terhadap bimbingan atau pemecahan masalah. Tugas konseling adalah memberikan kesempatan kepada klien untuk mengeksplorasi, menemukan, dan menjelaskan cara hidup lebih memuaskan dan cerdas dalam menghadapi sesuatu. Konseling mengindikasikan hubungan profesional antara konselor

¹⁷ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksana Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT.Rienka Cipta. 2000), 70.

¹⁸ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual, Teori dan Praktek*, (Jakarta: Alfabeta, 2013), 159.

terlatih dengan klien. Hubungan ini biasanya bersifat individu ke individu, walaupun terkadang melibatkan lebih dari satu orang. Konseling didesain untuk menolong klien untuk memahami dan menjelaskan pandangan mereka terhadap kehidupan, dan untuk membantu mencapai tujuan penentuan diri mereka melalui pilihan yang telah diinformasikan dengan baik serta bermakna bagi mereka, dan melalui pemecahan masalah emosional atau karakter interpersonal.¹⁹

Menurut Prayitno dan Erman Amti, dalam suatu hubungan konseling, perhatian utama diberikan untuk memahami dan mengatasi masalah yang dihadapi klien, dengan memanfaatkan kekuatan yang dimiliki oleh klien itu sendiri. Dalam konteks ini, konseling dianggap sebagai layanan yang paling penting dalam proses penyelesaian masalah klien. Bahkan, konseling diibaratkan sebagai “jantung” dari seluruh layanan bimbingan yang komprehensif. Ketika layanan konseling berhasil memberikan bantuan, maka masalah yang dihadapi klien dapat diselesaikan dengan efektif, sementara upaya konseling lainnya dapat berfungsi sebagai pendukung atau pendamping dalam proses tersebut.²⁰

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat penulis simpulkan bahwa Konseling Individu merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang agar mencapai taraf perkembangan dengan tujuan membantu seseorang atau individu mengatasi masalah pribadi melalui wawancara langsung bersama konselor. Pada proses dilakukannya konseling berfokus pada konseli sebagai pusat dimana seorang konselor hanya berperan sebagai fasilitator yang mendorong konseli untuk menemukan solusi dari masalah yang dihadapi. Proses konseling terdiri dari beberapa langkah, mulai dari menciptakan suasana yang nyaman, mengungkapkan dan mengklarifikasi masalah, hingga merumuskan solusi dan mendorong konseli untuk mengambil tindakan. Dengan demikian, konseling individu diharapkan dapat membantu

¹⁹ Sutirna, *Bimbingan dan Konseling*, (yogyakarta: Penerbit Andi, 2013), 4

²⁰ Prayitno Dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 288-289

konseli mencapai perkembangan dan kebahagiaan yang optimal dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan mereka.

2. Tujuan Konseling Individu

Menurut Prayitno, konseling individu memiliki dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum berfokus pada penyelesaian masalah yang dihadapi klien, sementara tujuan khusus bertujuan agar klien dapat memahami masalah tersebut secara mendalam dan komprehensif. Penting bagi klien untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi agar dapat mengembangkan potensi diri dan mencegah masalah tersebut berkembang lebih besar, sementara disisi lain, Hansen menyatakan bahwa konseling individu bertujuan membantu individu memahami diri mereka sendiri dan lingkungan meskipun sedang menghadapi masalah.²¹

bermanfaat bagi keluarga, masyarakat, dan bangsa. Selain itu tujuan penting lainnya adalah untuk meningkatkan ketakwaan klien, sehingga mereka dapat menjadi individu yang seimbang dalam pengembangan intelektual, sosialemosional, serta moral-religius. Melalui proses konseling individu diharapkan klien dapat mengembangkan keterampilan untuk mencegah atau menghadapi masalah.²² Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan konseling individu adalah mendukung klien dalam perkembangan pribadi, sehingga mereka dapat secara mandiri mengantisipasi berbagai permasalahan yang mungkin dihadapi.

Dari penjelasan diatas, jelas bahwa konseling individu memiliki tujuan membantu menyelesaikan masalah yang mengganggu kehidupan individu, mendorong individu untuk menjadi pribadi yang lebih baik, mengembangkan keterampilan berfikir, dan keterampilan bertindak sehingga individu dapat mengatasi masalah yang sedang dihadapi dan mencegah munculnya masalah di masa depan. Dalam hal ini tujuan dilakukan konseling individu terhadap karyawan yang

²¹ *Ibid.*

²² Sofyan S. Willis, *Konseling Individual, Teori dan Praktek*, (Jakarta: Alfabeta, 2013), 63.

mengalami stres kerja untuk memberikan dukungan yang diperlukan bagi karyawan yang menghadapi tekanan dan tantangan yang muncul di lingkungan kerja. Dengan adanya konseling individu karyawan dapat lebih memahami sumber stres yang mereka alami, baik berasal dari beban kerja yang berlebih, konflik interpersonal, maupun tuntutan yang tidak realistis karyawan diharapkan dapat mengelola stres kerja secara efektif. Oleh karena itu tujuan konseling individu dalam konteks ini untuk menciptakan lingkungan kerja yang lebih sehat dan mendukung, Dimana karyawan tidak hanya bertahan, tapi juga berkembang dalam karier mereka.

3. Fungsi Konseling Individu

Konseling Individu memiliki berbagai fungsi yang terpenuhi melalui pelaksanaan kegiatan konseling, berikut beberapa fungsi konseling:²³

a. Fungsi Pemahaman “

Fungsi pemahaman dalam konseling individu konseling bertujuan untuk memberikan wawasan kepada klien mengenai diri mereka sendiri, termasuk bakat, minat, kondisi fisik, serta lingkungan sekitar, seperti lingkungan alam dan informasi penting lainnya, termasuk pendidikan dan karir.

b. Fungsi Pencegahan

Fungsi pencegahan berfokus pada menciptakan kondisi yang dapat mencegah klien dari berbagai masalah yang mungkin muncul, yang dapat mengganggu, menghambat, atau menyebabkan kerugian dalam kehidupan dan proses perkembangan mereka.

c. Fungsi Pengentasan

Fungsi ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan klien dalam menyelesaikan masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan dan perkembangan mereka.

²³ Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), 32

d. Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan

Fungsi pemeliharaan dan pengembangan bertujuan untuk membantu klien dalam menjaga dan mengembangkan potensi atau kondisi positif yang sudah ada, agar tetap baik dan dapat berkembang secara berkelanjutan.

e. Fungsi Advokasi

Fungsi advokasi dalam konseling berperan dalam memberikan perlindungan terhadap berbagai bentuk pelanggaran hak atau kepentingan pendidikan dan perkembangan yang dialami oleh klien.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi konseling individu adalah untuk memberikan pemahaman kepada klien mengenai permasalahan yang mereka hadapi. Ketika klien telah memahami masalah tersebut, mereka dapat mengatasi dan mencegah dampak negatif yang mungkin timbul, serta memelihara dan mengembangkan potensi mereka agar tetap dalam kondisi yang lebih baik.

4. Teknik-teknik Konseling Individu

Menurut Willis, teknik konseling merupakan metode yang digunakan oleh konselor dalam proses konseling untuk membantu klien mengembangkan potensi mereka dan mengatasi masalah yang dihadapi, dengan mempertimbangkan berbagai kondisi lingkungan seperti nilai-nilai sosial, budaya, dan agama.²⁴

a. Perilaku *Attending*

Attending atau mendekati klien, mencakup elemen-elemen seperti kontak mata, bahasa tubuh, dan komunikasi verbal. Ketiga elemen ini membantu konselor untuk mendorong klien terlibat dalam percakapan dan menjadi lebih terbuka. Dengan melakukan *attending*,

²⁴ Komalasari, Gantina, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta : Indeks, 2011), 53

konselor dapat meningkatkan rasa percaya diri klien, menciptakan suasana yang aman, dan memfasilitasi ekspresi perasaan klien dengan lebih bebas.

b. Empati

Empati adalah kemampuan konselor untuk merasakan apa yang dirasakan oleh klien, serta berpikir dan merasa bersama mereka, bukan hanya tentang mereka. Empati dilakukan bersamaan dengan attending dan terbagi menjadi dua jenis: 1) Empati primer, yang berfokus pada pemahaman perasaan, pikiran, keinginan, dan pengalaman klien untuk mendorong keterlibatan dalam percakapan; 2) Empati tingkat tinggi, yang melibatkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap perasaan dan pengalaman klien, sehingga menciptakan koneksi emosional yang lebih kuat.²⁵

c. Refleksi

Refleksi adalah keterampilan konselor untuk mencerminkan kembali perasaan, pikiran, dan pengalaman klien berdasarkan pengamatan terhadap perilaku verbal dan non-verbal mereka. Ada tiga jenis refleksi: 1) Refleksi perasaan, yang mencerminkan perasaan klien; 2) Refleksi pengalaman, yang mencerminkan pengalaman yang dialami klien; 3) Refleksi pikiran, yang mencerminkan pemikiran klien.

d. Eksplorasi

Eksplorasi adalah keterampilan untuk menggali perasaan, pengalaman, dan pikiran klien. Konselor perlu melakukan eksplorasi karena seringkali klien menyimpan rahasia atau tidak dapat mengungkapkan pendapat mereka dengan jelas. Terdapat tiga jenis eksplorasi: 1) Eksplorasi perasaan, untuk menggali perasaan yang terpendam; 2) Eksplorasi pengalaman, untuk menggali pengalaman yang telah dilalui; 3) Eksplorasi pikiran, untuk menggali ide dan pendapat klien.

²⁵ *Ibid*, 55

e. Menangkap Pesan Utama (*Paraphrasing*)

Paraphrasing adalah teknik untuk menyatakan kembali inti pesan klien dengan kalimat yang sederhana dan jelas. Tujuan dari teknik ini adalah untuk menunjukkan kepada klien bahwa konselor berusaha memahami apa yang mereka katakan, memberikan arah pada sesi konseling, dan memeriksa kembali persepsi konselor tentang apa yang disampaikan klien.

f. Bertanya untuk Membuka Percakapan (*Open Question*)

Konselor sebaiknya menghindari pertanyaan yang dimulai dengan "Mengapa" atau "Sebabnya," karena pertanyaan tersebut dapat menyulitkan klien untuk membuka diri. Sebaliknya, pertanyaan terbuka yang baik dimulai dengan kata-kata seperti: apakah, bagaimana, adakah, bolehkah, atau dapatkah.²⁶

g. Bertanya Tertutup (*Closed Question*)

Pertanyaan tertutup adalah pertanyaan yang dimulai dengan kata-kata seperti apakah atau adakah, yang mengharuskan klien menjawab dengan "ya" atau "tidak" atau dengan jawaban singkat. Tujuan dari pertanyaan tertutup dalam konseling adalah untuk mengumpulkan informasi, memperjelas sesuatu, dan menghentikan pembicaraan klien yang melantur.

h. Dorongan Minimal (*Minimal Encouragement*)

Dorongan minimal adalah bentuk dukungan singkat yang diberikan kepada klien, seperti "Oh...", "Ya...", "Terus...", atau "Lalu...".

i. Interpretasi

Interpretasi adalah usaha konselor untuk menganalisis pikiran, perasaan, dan pengalaman klien dengan merujuk pada teori-teori tertentu. Tujuannya adalah untuk memberikan pandangan atau rujukan yang dapat membantu klien memahami dan mengubah perilaku mereka.

²⁶ Sofyan S, Willis, *Konseling Individual : Teori dan Praktek ed. Cet. 2*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 167.

j. Mengarahkan (*Directing*)

Mengarahkan adalah keterampilan konseling yang melibatkan memberikan arahan kepada klien untuk melakukan sesuatu, seperti mengajak klien untuk berperan serta dalam aktivitas tertentu.²⁷

k. Menyimpulkan Sementara

Menyimpulkan sementara bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada klien untuk merefleksikan kemajuan yang telah dicapai, meningkatkan kualitas diskusi, dan memperjelas fokus dalam sesi konseling.

l. Memimpin (*Leading*)

Keterampilan memimpin bertujuan untuk menjaga agar klien tetap fokus pada topik pembicaraan dan memastikan arah percakapan tetap sesuai dengan tujuan konseling. Seorang konselor yang efektif harus mampu membantu klien tetap terfokus pada isu yang sedang dibahas.

m. Konfrontasi

Konfrontasi adalah teknik yang menantang klien untuk menyadari adanya ketidaksesuaian antara ucapan dan bahasa tubuh mereka, atau antara ide yang satu dengan yang lainnya.²⁸

n. Menjernihkan (*Clarifying*)

Menjernihkan adalah keterampilan untuk memperjelas ucapan klien yang mungkin samar atau membingungkan. Tujuannya adalah untuk membantu klien menyampaikan pesan dengan lebih jelas dan logis.

o. Memudahkan

Memudahkan adalah keterampilan yang bertujuan untuk membuka jalur komunikasi agar klien merasa nyaman untuk berbicara dan mengekspresikan perasaan, pikiran, dan pengalaman mereka secara bebas, sehingga proses konseling menjadi lebih efektif. p. Diam Diam

²⁷ *Ibid*, 168.

²⁸ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), 96

dalam konseling bukan berarti tidak ada komunikasi, melainkan merupakan bentuk komunikasi non-verbal. Idealnya, diam dalam konseling berlangsung selama 5-10 detik, dan dapat diikuti dengan dorongan minimal. Diam bertujuan untuk memberi waktu kepada klien untuk berpikir, sebagai respons jika klien berbicara berbelit-belit, serta untuk mendukung perilaku attending dan empati.

p. Mengambil Inisiatif

Mengambil inisiatif dilakukan ketika klien tampak kurang bersemangat untuk berbicara atau kurang partisipatif. Konselor dapat menggunakan kata-kata yang mendorong klien untuk lebih aktif dalam diskusi.

q. Memberi Nasehat

Memberikan nasehat sebaiknya dilakukan hanya jika klien memintanya. Konselor harus mempertimbangkan dengan cermat apakah nasehat tersebut pantas diberikan, mengingat tujuan konseling adalah untuk memberdayakan klien.²⁹

r. Pemberian Informasi

Pemberian informasi mirip dengan pemberian nasehat. Jika konselor tidak memiliki informasi yang dibutuhkan klien, sebaiknya mereka jujur mengakui ketidaktahuan tersebut. Namun, jika konselor memiliki informasi yang relevan, mereka sebaiknya mendorong klien untuk mencarinya.

s. Merencanakan

Menjelang akhir sesi konseling, konselor harus membantu klien merumuskan rencana tindakan yang konkret dan produktif untuk kemajuan diri mereka.

t. Menyimpulkan

Pada akhir sesi konseling, konselor membantu klien menyimpulkan hasil pembicaraan, termasuk bagaimana perasaan klien saat ini, memantapkan rencana

²⁹ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktik*. (Bandung: Alfabeta 2004). 160-172

yang telah dibuat, dan menentukan pokok-pokok yang akan dibahas pada sesi berikutnya.¹⁴ Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam teknik teknik konseling individua tidak semua teknik harus dipakai secara bersamaan dalam satu layanan konseling individu, namun pemakaian tekni-teknik diatas dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu sehingga konseling individu tidak berjalan dengan kaku.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Asiva Noor Rachmayani. *Metode Penelitian: Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development*, 2015.
- Komariah, Aan. *Metode Penelitian Kualitatif*. 6th Ed. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Mukhamad Fathoni, M.Pd.I. *Teknik Pengumpulan Data Penelitian. Jurnal Keperawatan*, 2019.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Edited By 26. Bandung: Alfabeta, 2017.

JURNAL

- Abdelnour, Jonsen, And Jessica. "Abdelnour, E., Jansen, M. O., & Gold, J. A. (2022). Adhd Diagnostic Trends: Increased Recognition Or Overdiagnosis?" *Missouri Medicinene* 119, No. 5 (2022): 467–73.
- Akhtim Wahyuni, Nevie Fitri Sari. "Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Metode Bermain Kooperatif Tipe Make A Match Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, No. 6 (2022): 6961–69.
- Azzahra, Fatimah, Putri Bachtar, Uti Aenika, Juliana Nur, Amelia Putri, And Irma Masfia. "Jkip: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Socialization Skills Of Autistic Students In Suryo Bimo Kresno Inclusive Elementary School , Semarang City Keterampilan Bersosialisasi Siswa Autis Di Sekolah Inklusi Sd Suryo Bimo Kresno Kota Semarang." *Jkip : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* 4, No. 2 (2024): 589–600.
- Bruna Santos, Silvia, Eugenio Horacio Grevet, Luiza Carolina Fagundes Silva, Jao Kleber Neves Ramos, Diego Luiz Rovaris, Claiton Henrique Dotto Bau. "An Overview On Neurobiology And Therapeutics Of Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder." *Discover Mental Health* 3, No. 1 (2023).
- Cahyanti, Mika Nur, Imanuel Hitipeuw, And Abdul Huda. "Peningkatan Kemampuan Berbahasa Eksprasif Dan Reseptif

- Anak Autis Dengan Menggunakan Pendekatan Aba.” *Jurnal Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan* 1, No. 2 (2014): 125–29.
- Heryana, Ade, And Universitas Esa Unggul. “Informan Dan Pemilihan Informan Dalam Penelitian Kualitatif,” No. December (2018).
- Ira Restu Kurnia And Dkk, “Penerapan Keterampilan Sosial Dalam Kegiatan Bina Diri Bagi Anak Abk Di Slb Wijaya Kusuma,” *Jurnal Ilmiah Pgsd Fkip Universitas Mandiri* 10 (2024): 287.
- Jailani, M Syahrani. “Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif.” *Jurnal Pendidikan Islam* 1 (2023): 1–9.
- Lailatul Maghfiroh, Ahmad Ma’ruf. “Penggunaan Metode Aba (Applied Behavior Analysis) Untuk Meningkatkan Pemahaman Anak Autis Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Slb Negeri Pandaan.” *Jurnal Al-Murabbi* 2, No. 2 (2017): 203–28.
- M Zumayyah, Anbar, Siti Rahmanjar Abubakar, And Muhammad Safiuddin Saranani. “Penerapan Metode Applied Behavior Analysis (Aba) Bagi Anak.” *Jurnal Riset Golden Age Paud Uho* 4, No. 3 (2021): 207–14.
- Mardiyah, Imro’atul. “Metode Applied Behavior Analysis (Aba) Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Pada Anak Speech Delay Di Yayasan Pendidikan Terpadu Mata Hati Bandar Lampung,” 2019.
- Mareyke Jessy, Noviana Diswantika Uswatun. “Efektivitas Terapi Applied Behavior Analysis (Aba) Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Berkebutuhan.” *Jurnal Cakrawala Pendas* 5, No. 1 (2019): 1–7.
- Marlina. “Aplikabilitas Metode Applied Behavior Analysis Untuk Mengurangi Perilaku Anak Adhd (Attention Deficit Hyperactivity Disorders).” *Insania : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 16, No. 1 (2018): 39–52.
- Mushfi, Muhammad, El Iq, And Social Interaction. “Model Interaksi Sosial Dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial” 04, No. 02 (2017): 211–27.
- Ratih Purnama Sari, Nuryani. “Analisis Keterlambatan Berbicara (

Spech Delay) Pada Anak Study Kasus Anak Usia 10 Tahun.”
Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajaran, N.D., 10.

Ratna Sari Hardiani, Sisilia Rahmawati. “Metode Aba (Applied Behaviour Analysis): Kemampuan Bersosialisasi Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal Of Nursing), Volume 7, No.1, Maret 2012” 7, No. 1 (2012): 1–9.

Rijali, Ahmad. “Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali Uin Antasari Banjarmasin.” *Jurnal Alhadhraah* 17, No. 33 (2018): 81–95.

Salmina, S., B. Setiyadi, And N. E. Rusminto. *Prosiding Seminar Nasional Sosial Dan Humaniora “Mengembangkan Kehidupan Berbangsa Yang Lebih Beradab.” Jurnal Tiyuh Lampung (Pend. Bahasa, Sastra, & Budaya Daerah)*. Vol. 1, 2023.

Steinau, Sarah. “Diagnostic Criteria In Attention Deficit Hyperactivity Disorder – Changes In Dsm 5.” *Frontiers In Psychiatry* 4, No. May (2013): 4–5.

Weyandt, Lisa L. “Executive Functions And Attention Deficit Hyperactivity Disorder.” *The Adhd Report* 17, No. 6 (2009): 1–7.

SKRIPSI

Gujarati, Domadar, And Dawn Porter. “Penerapan Metode Aba (Applied Behavior Analysis) Dengan Media Kartu Bergambar Dan Benda Tiruan Secara Simultan Untuk Meningkatkan Pengenalan Angka Pada Siswa Kelas Ii Di Sdlb Autis Harmony Surakarta,” 2010.

Husna, Asmaul. “Efektivitas Terapi Aba (Applied Behavior Analysis) Pada Anak Penderita Adhd (Attention Deficit Hyperactive Disorder) Di Pusat Terapi Terpadu Anak Berkebutuhan Khusus Plus Jln. Blitar No.02 Malang,” 2007.

Nugrahani, Ias. “Aba (Applied Behavior Analisis) Berbasis Media Real Object (Konkret) Untuk Meningkatkan Keterampilan Bersosialisasi Pada Anak Attention Deficit Hyperactivity (Adhd) Di Slb It Baitul Jannah.” Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024.

Sisiliana Rahmawati. “Pengaruh Metode Aba (Applied Behaviour Analysis): Kemampuan Bersosialisasi Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis Di Slb Tpa (Taman Pendidikan Dan Asuhan) Kabupaten Jember,” 2012.

Sutikno, Lutfi Hamdani. “Sosialisasi: Proses, Agen, Pesan, Jenis-Jenis, Dan Polanya,” 2018.

SUMBER LAIN

Kemdikbud. “Kamus Besar Bahasa Indonesia,” N.D.



LAMPIRAN





PEDOMAN OBSERVASI

Aspek Yang Diamati	Indikator
Ketersediaan layanan konseling individu dengan pendekatan <i>Applied Behavior Analysis</i> (ABA)	• Tersedianya layanan konseling individu bagi anak ADHD. • Konseling dilakukan sesuai jadwal yang telah direncanakan. • Konselor memberikan layanan sesuai kebutuhan anak ADHD.
Tahap Assesment (Asesmen)	• Konselor melakukan identifikasi terhadap kemampuan bersosialisasi anak ADHD. • Konselor mengidentifikasi perilaku sosial yang perlu ditingkatkan. • Konselor melakukan observasi dan wawancara sebagai dasar penyusunan intervensi ABA.
Tahap Planning (Perencanaan)	• Konselor menetapkan tujuan perubahan perilaku sosial yang ingin dicapai. • Konselor menyusun program intervensi ABA berdasarkan hasil asesmen. • Konselor menentukan teknik reinforcement (penguatan) yang akan digunakan.
Tahap Implementation (Pelaksanaan Intervensi ABA)	• Konselor memberikan instruksi secara sederhana dan jelas kepada anak. • Konselor menerapkan teknik reinforcement (pujian, reward, atau token) terhadap perilaku positif anak. • Konselor memberikan prompt atau bantuan ketika anak mengalami kesulitan. • Konselor memberikan latihan keterampilan bersosialisasi secara bertahap dan berulang.
Penerapan Prinsip-Prinsip	• Konselor memberikan penguatan

Aspek Yang Diamati	Indikator
<i>Applied Behavior Analysis</i> (ABA)	positif setiap anak menunjukkan perilaku sosial yang diharapkan. • Konselor mengurangi perilaku yang kurang sesuai melalui strategi ABA. • Intervensi dilakukan secara konsisten sesuai target perilaku.
Keterampilan bersosialisasi anak ADHD	• Anak mampu melakukan kontak mata saat berinteraksi. • Anak mampu menyapa guru atau teman. • Anak mampu memulai komunikasi sederhana. • Anak mampu merespons ajakan berbicara. • Anak mampu menunggu giliran ketika berinteraksi. • Anak mampu bermain atau bekerja sama dengan teman.
Respon anak terhadap pendekatan ABA	• Anak menunjukkan perhatian selama sesi konseling berlangsung. • Anak mengikuti instruksi konselor. • Anak menunjukkan antusiasme terhadap reinforcement yang diberikan. • Anak lebih kooperatif selama proses intervensi.
Tahap <i>Evaluation</i> (Evaluasi)	• Konselor mengevaluasi perkembangan perilaku sosial anak setelah intervensi. • Konselor membandingkan perilaku anak sebelum dan sesudah penerapan ABA. • Konselor mencatat hasil perkembangan setiap sesi konseling.
Hambatan dalam penerapan pendekatan ABA	• Konselor mengevaluasi perkembangan perilaku sosial

Aspek Yang Diamati	Indikator
	anak setelah intervensi. • Konselor membandingkan perilaku anak sebelum dan sesudah penerapan ABA. • Konselor mencatat hasil perkembangan setiap sesi konseling.
Peran guru dan orang tua dalam mendukung intervensi ABA	• Guru memberikan penguatan terhadap perilaku positif anak di sekolah. • Orang tua melanjutkan latihan perilaku sosial di rumah. • Terdapat komunikasi antara guru, orang tua, dan konselor mengenai perkembangan anak.
Keberlanjutan program ABA	• Guru memberikan penguatan terhadap perilaku positif anak di sekolah. • Orang tua melanjutkan latihan perilaku sosial di rumah. • Terdapat komunikasi antara guru, orang tua, dan konselor mengenai perkembangan anak.

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN KONSELOR DI SLB IT BAITUL JANNAH BANDAR LAMPUNG

A. Identitas Penelitian

- Judul penelitian : Penerapan Pendekatan *Applied Behavior Analysis* (ABA) untuk meningkatkan keterampilan bersosialisasi pada anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di SLB IT Baitul Jannah Bandar Lampung
- Lokasi penelitian : Sekolah Luar Biasa (SLB) IT Baitul Jannah Bandar Lampung
- Peneliti : Mita Winda Putri
- NPM : 2141040028
- Fakultas/Prodi : Psikologi/Bimbingan dan Konseling Islam
- Pembimbing : 1. Dr. Faizal, S.Ag.M.Ag
2. Risna Rogamelia, M.Pd
- ### B. Pertanyaan Wawancara
- Nama : Willys Diniyarti, S.Pd., Kons.
- Jabatan : Konselor

Aspek yang diamati	Indikator	Pertanyaan
Identifikasi karakteristik anak ADHD	Pemahaman konselor terhadap karakteristik dan kemampuan sosial	Bagaimana cara Ibu mengidentifikasi karakteristik serta kemampuan bersosialisasi anak ADHD sebelum diberikan layanan bimbingan individu?
Tujuan Penerapan	Sasaran perubahan perilaku sosial anak	Apa tujuan utama penerapan pendekatan <i>Applied Behavior Analysis</i> (ABA) dalam meningkatkan keterampilan bersosialisasi

Aspek yang diamati	Indikator	Pertanyaan
		anak ADHD?
<i>Assesment</i> (Asesmen)	Pelaksanaan asesmen awal	Bagaimana proses asesmen awal dilakukan untuk mengetahui kebutuhan dan perilaku sosial anak sebelum diberikan intervensi ABA?
Perencanaan intervensi	Penyusunan program ABA	Bagaimana Ibu menyusun program atau target perilaku yang akan dicapai dalam setiap sesi bimbingan individu?
Pelaksanaan ABA	Tahapan pelaksanaan intervensi	Bagaimana langkah-langkah penerapan pendekatan ABA selama proses bimbingan individu berlangsung?
Teknik ABA yang digunakan	Penerapan <i>reinforcement</i> , <i>prompting</i> , <i>shaping</i> dan <i>modeling</i> .	teknik ABA apa saja yang paling sering digunakan untuk meningkatkan keterampilan bersosialisasi anak ADHD?
Penggunaan media	Pemanfaatan media pendukung pembelajaran	Media atau alat bantu apa yang digunakan untuk mendukung pelaksanaan pendekatan ABA selama proses bimbingan individu?
Respon anak terhadap intervensi	Tingkat perhatian dan partisipasi anak	Bagaimana respon anak selama mengikuti sesi bimbingan individu menggunakan pendekatan ABA?
Perubahan keterampilan sosial	Indikator perkembangan perilaku sosial	Perubahan apa saja yang terlihat pada kemampuan bersosialisasi anak setelah mengikuti beberapa sesi bimbingan individu?
Hambatan pelaksanaan	Kendala selama proses intervensi	Hambatan apa yang paling sering dihadapi ketika menerapkan pendekatan ABA kepada anak ADHD?
Strategi	Upaya	Bagaimana cara Ibu/Bapak

Aspek yang diamati	Indikator	Pertanyaan
mengatasi hambatan	penyelesaian masalah	mengatasi hambatan tersebut agar proses bimbingan tetap berjalan efektif?
Penguatan (<i>Reinforcement</i>) ⁹	Bentuk penghargaan terhadap perilaku positif	Bentuk penguatan atau <i>reward</i> apa yang biasanya diberikan kepada anak ketika berhasil menunjukkan perilaku sosial yang diharapkan?
Prompting (Pemberian Bantuan)	Penyesuaian tingkat bantuan	Ketika anak kehilangan fokus atau tidak memberikan respons, bagaimana Ibu menentukan jenis bantuan (<i>prompting</i>) yang diberikan agar anak kembali mengikuti kegiatan?
Evaluasi	Penilaian perkembangan anak	Bagaimana cara Ibu/Bapak mengevaluasi keberhasilan penerapan ABA terhadap peningkatan keterampilan bersosialisasi anak?
Dokumentasi perkembangan	Pencatatan hasil intervensi	Bagaimana proses pencatatan dan dokumentasi perkembangan perilaku sosial anak setelah setiap sesi bimbingan individu?
Kolaborasi	Kerja sama dengan guru dan orang tua	Bagaimana bentuk kerja sama antara konselor, guru kelas, dan orang tua dalam mendukung keberhasilan penerapan ABA?
Keberlanjutan program	Tindak lanjut setelah intervensi	Apa bentuk tindak lanjut yang dilakukan setelah program bimbingan individu selesai agar keterampilan sosial anak tetap berkembang?

Hasil Wawancara konselor SDLB IT Baitul Jannah Bandar Lampung

Hari/Tanggal : Kamis, 23 Oktober 2024

Informan : Wilys Diniyarti, S.Pd., Kons.

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana cara Ibu mengidentifikasi karakteristik serta kemampuan bersosialisasi anak ADHD sebelum diberikan layanan bimbingan individu?	Setiap anak ADHD memiliki karakteristik yang berbeda. Ada yang sulit mempertahankan perhatian, ada yang cenderung hiperaktif, dan ada juga yang impulsif. Sebelum memberikan layanan, kami mengamati bagaimana anak berinteraksi dengan guru maupun teman-temannya agar intervensi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan anak
2.	Apa tujuan utama penerapan pendekatan <i>Applied Behavior Analysis</i> (ABA) dalam meningkatkan keterampilan bersosialisasi anak ADHD?	Tujuan kami bukan hanya agar anak bisa berinteraksi dengan teman, tetapi juga agar anak mampu memahami aturan sosial sederhana, seperti menyapa, menunggu giliran berbicara, berbagi, dan bekerja sama dengan teman.
3.	Bagaimana proses asesmen awal dilakukan untuk mengetahui kebutuhan dan perilaku sosial anak sebelum diberikan intervensi ABA?	Pada tahap awal kami mengamati perilaku anak selama berada di kelas maupun di luar kelas. Kami juga berdiskusi dengan guru kelas dan orang tua mengenai perilaku anak di rumah sehingga target intervensi dapat disusun secara tepat.
4.	Bagaimana Ibu menyusun program atau target	Setelah mengetahui kebutuhan anak, kami menentukan perilaku

No	Pertanyaan	Jawaban
	perilaku yang akan dicapai dalam setiap sesi bimbingan individu?	apa yang menjadi prioritas. Misalnya, anak belajar menyapa teman terlebih dahulu sebelum diarahkan untuk bermain bersama atau bekerja sama dalam kelompok.
5.	Bagaimana langkah-langkah penerapan pendekatan ABA selama proses bimbingan individu berlangsung?	Setiap perilaku yang diharapkan dilatih sedikit demi sedikit. Anak diberikan contoh terlebih dahulu, kemudian diminta menirukan, dan latihan dilakukan secara berulang agar menjadi kebiasaan.
6.	Teknik ABA apa saja yang paling sering digunakan untuk meningkatkan keterampilan bersosialisasi anak ADHD	Kalau anak berhasil melakukan perilaku yang diharapkan, kami langsung memberikan pujian atau hadiah sederhana. Jika anak belum mampu, kami memberikan bantuan terlebih dahulu, kemudian bantuan tersebut dikurangi secara bertahap sampai anak bisa melakukannya sendiri.
7.	Media atau alat bantu apa yang digunakan untuk mendukung pelaksanaan pendekatan ABA selama proses bimbingan individu?	Kami menggunakan kartu bergambar, permainan sederhana, video pendek, serta benda-benda yang ada di sekitar anak agar proses belajar menjadi lebih menarik dan mudah dipahami.
8.	Bagaimana respon anak selama mengikuti sesi bimbingan individu menggunakan pendekatan ABA?	Awalnya anak hanya mampu fokus beberapa menit. Setelah beberapa kali pertemuan, anak mulai lebih tenang, mau mengikuti instruksi, dan lebih antusias ketika diberikan penguatan.
9.	Perubahan apa saja yang terlihat pada kemampuan	Sebelumnya anak cenderung bermain sendiri dan menghindari

No	Pertanyaan	Jawaban
	bersosialisasi anak setelah mengikuti beberapa sesi bimbingan individu?	teman. Setelah diberikan latihan secara bertahap, anak mulai mau menyapa teman, melakukan kontak mata saat berbicara, serta bersedia mengikuti permainan bersama.
10.	Hambatan apa yang paling sering dihadapi ketika menerapkan pendekatan ABA kepada anak ADHD?	Anak ADHD mudah terdistraksi oleh lingkungan sekitar sehingga proses pembelajaran sering terhenti. Selain itu, suasana hati anak juga memengaruhi keberhasilan setiap sesi.
11.	Bagaimana cara Ibu/Bapak mengatasi hambatan tersebut agar proses bimbingan tetap berjalan efektif?	Kalau anak mulai kehilangan fokus, kami mengganti aktivitas, memberikan jeda singkat, atau memberikan penguatan agar motivasi anak kembali muncul.
12.	Bentuk penguatan atau <i>reward</i> apa yang biasanya diberikan kepada anak ketika berhasil menunjukkan perilaku sosial yang diharapkan?	Pujian seperti 'Bagus sekali', tepuk tangan, stiker bintang, atau kesempatan memilih permainan menjadi bentuk reinforcement yang paling sering kami gunakan.
13.	Ketika anak kehilangan fokus atau tidak memberikan respons, bagaimana Ibu/Bapak menentukan jenis bantuan (<i>prompting</i>) yang diberikan agar anak kembali mengikuti kegiatan?	Kami biasanya memulai dengan memberi contoh atau isyarat. Jika anak masih kesulitan, baru diberikan bantuan fisik ringan. Setelah anak mulai memahami, bantuan tersebut dikurangi secara bertahap hingga anak mampu melakukannya secara mandiri
14.	Bagaimana cara Ibu/Bapak mengevaluasi keberhasilan penerapan ABA terhadap	Setiap selesai layanan kami mencatat perilaku anak, melihat target yang sudah tercapai, kemudian menentukan target

No	Pertanyaan	Jawaban
	peningkatan keterampilan bersosialisasi anak?	berikutnya agar perkembangan anak dapat dipantau secara berkelanjutan
15.	Bagaimana proses pencatatan dan dokumentasi perkembangan perilaku sosial anak setelah setiap sesi bimbingan individu?	Setiap sesi memiliki catatan perkembangan sehingga kami dapat membandingkan kemampuan anak dari pertemuan pertama sampai terakhir.
16.	Bagaimana bentuk kerja sama antara konselor, guru kelas, dan orang tua dalam mendukung keberhasilan penerapan ABA?	Kami selalu berkomunikasi dengan guru kelas dan orang tua mengenai latihan yang perlu dilanjutkan di rumah agar perilaku positif anak tetap berkembang.
17.	Apa bentuk tindak lanjut yang dilakukan setelah program bimbingan individu selesai agar keterampilan sosial anak tetap berkembang?	Saya tetap memberikan penguatan terhadap perilaku sosial anak sehingga kemampuan yang sudah berkembang dapat dipertahankan bahkan ditingkatkan

**PEDOMAN WAWANCARA
DENGAN WALI KELAS DI SLB IT BAITUL JANNAH
BANDAR LAMPUNG**

Hari/Tanggal : Kamis, 23 Oktober 2024

Tempat : Ruang Kelas SLB IT Baitul Jannah Bandar Lampung

Informan : Ririn Dwi Agustin, S. Sos. Gr.

Pewawancara: Penulis

Aspek yang diamati	Indikator	Pertanyaan
Kondisi awal keterampilan bersosialisasi anak	Bentuk interaksi anak dengan guru dan teman	Bagaimana kemampuan anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya sebelum mengikuti bimbingan individu menggunakan pendekatan ABA?
Perilaku saat kegiatan belajar	Respons anak selama mengikuti pembelajaran	Bagaimana perilaku anak ketika mengikuti kegiatan belajar bersama teman-temannya di kelas?
Hubungan sosial dengan teman	Kemampuan menjalin komunikasi dan kerjasama	Bagaimana hubungan anak dengan teman sekelas selama kegiatan pembelajaran maupun saat bermain?
Perubahan perilaku sosial	Perkembangan setelah mengikuti konseling individu	Perubahan apa yang Ibu amati pada keterampilan bersosialisasi anak setelah mengikuti bimbingan individu dengan pendekatan ABA?
Respons terhadap arahan guru	kemampuan mengikuti instruksi	Bagaimana kemampuan anak dalam mengikuti arahan guru ketika berinteraksi dengan teman di kelas?
Keterlibatan dalam aktivitas	Partisipasi dalam kegiatan	Bagaimana tingkat keikutsertaan anak dalam

Aspek yang diamati	Indikator	Pertanyaan
berkelompok	bersama	kegiatan kelompok atau permainan bersama teman-temannya?
Hambatan perilaku sosial	Kendala yang masih muncul	Kendala apa yang masih sering ditunjukkan anak ketika berinteraksi dengan teman sebaya?
Strategi guru di kelas	Upaya guru mendukung perkembangan sosial	Strategi apa yang biasanya Ibu lakukan untuk membantu anak berinteraksi dengan teman di kelas?
Kolaborasi dengan konselor	Bentuk koordinasi selama intervensi ABA	Bagaimana kerja sama yang dilakukan antara wali kelas dan konselor dalam mendukung pelaksanaan pendekatan ABA kepada anak ADHD?
Penguatan perilaku positif	Bentuk <i>reinforcement</i> di kelas	Bagaimana cara Ibu memberikan penguatan ketika anak menunjukkan perilaku sosial yang positif di kelas?
Evaluasi perkembangan	Pemantauan perubahan perilaku sosial	Bagaimana cara Ibu memantau dan mengevaluasi perkembangan keterampilan bersosialisasi anak selama mengikuti program ABA?
Harapan terhadap perkembangan anak	Keberlanjutan program	Apa harapan Ibu terhadap perkembangan keterampilan bersosialisasi anak setelah mengikuti bimbingan individu menggunakan pendekatan ABA?

Hasil wawancara Wali Kelas SDLB IT Baitul Jannah Bandar
Lampung

Hari/Tanggal : Kamis, 23 Oktober 2024
Informan : Ririn Dwi Agustin, S.Sos., Gr.

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana Ibu/Bapak menggambarkan karakteristik perilaku sosial anak ADHD di dalam kelas?	"Kalau AT itu anaknya lebih sering menyendiri. Dia sebenarnya paham kalau diajak bicara, tapi jarang memulai ngobrol sama teman. Kalau DK beda lagi, dia lebih aktif, tapi karena gampang terdistraksi, kadang lagi ngobrol tiba-tiba perhatiannya pindah ke hal lain."
2.	Bagaimana kemampuan anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya sebelum mengikuti bimbingan individu menggunakan pendekatan ABA?	"Sebelum ikut bimbingan, keduanya masih kesulitan. AT lebih memilih bermain sendiri dan sering menghindari kalau diajak teman. DK sebenarnya mau bermain, tapi belum bisa bertahan lama dan kadang tiba-tiba meninggalkan temannya."
2.	Bagaimana perilaku anak ketika mengikuti kegiatan belajar bersama teman-temannya di kelas?	"Kalau kegiatan kelompok, mereka masih perlu banyak diarahkan. AT biasanya diam saja, sedangkan DK sering berdiri, jalan-jalan, atau sibuk dengan benda yang menarik perhatiannya."
3.	Bagaimana hubungan anak dengan teman sekelas selama kegiatan pembelajaran maupun saat bermain?	"Teman-temannya sebenarnya mau menerima mereka. Hanya saja AT masih malu untuk mendekat, sedangkan DK kadang kurang memahami aturan saat bermain, jadi perlu sering diingatkan."

No	Pertanyaan	Jawaban
4.	Perubahan apa yang Ibu/Bapak amati pada keterampilan bersosialisasi anak setelah mengikuti bimbingan individu dengan pendekatan ABA?	"Perubahannya mulai kelihatan. AT sekarang sudah mulai menyapa guru dan beberapa teman tanpa disuruh. DK juga mulai lebih bisa duduk dan bermain bersama teman walaupun belum lama, tapi sudah jauh lebih baik dibanding sebelumnya."
5.	Bagaimana kemampuan anak dalam mengikuti arahan guru ketika berinteraksi dengan teman di kelas?	"Sekarang mereka lebih mudah diarahkan. Kalau diberi instruksi sederhana, biasanya langsung dicoba. Memang kadang masih perlu diulang, tapi tidak sesulit dulu."
6.	Bagaimana tingkat keikutsertaan anak dalam kegiatan kelompok atau permainan bersama teman-temannya?	"AT sekarang sudah mulai mau ikut permainan kelompok walaupun masih perlu diajak dulu. DK juga lebih semangat ikut kegiatan dan mulai belajar menunggu giliran saat bermain."
7.	Kendala apa yang masih sering ditunjukkan anak ketika berinteraksi dengan teman sebaya?	"Yang paling sering itu perhatian mereka belum stabil. Kalau suasana kelas ramai, mereka gampang kehilangan fokus. Kadang juga kalau suasana hatinya kurang baik, mereka jadi tidak mau berinteraksi."
8.	Strategi apa yang biasanya Ibu/Bapak lakukan untuk membantu anak berinteraksi dengan teman di kelas?	"Biasanya saya pasangkan mereka dengan teman yang lebih sabar. Saya juga sering memberikan contoh cara menyapa atau mengajak bermain, lalu memberi pujian kalau mereka berhasil melakukannya."
9.	Bagaimana kerja sama	"Kami sering berdiskusi setelah

No	Pertanyaan	Jawaban
	yang dilakukan antara wali kelas dan konselor dalam mendukung pelaksanaan pendekatan ABA kepada anak ADHD?	sesi bimbingan. Saya biasanya memberi tahu target yang sedang dilatih, jadi saya melanjutkan latihan itu di kelas supaya anak lebih cepat terbiasa."
10.	Bagaimana cara Ibu/Bapak memberikan penguatan ketika anak menunjukkan perilaku sosial yang positif di kelas?	"Kalau mereka berhasil menyapa teman atau mau bermain bersama, saya langsung kasih pujian seperti 'Bagus, hebat ya hari ini.' Kadang saya juga kasih stiker atau kesempatan memilih permainan yang mereka suka."
11.	Bagaimana cara Ibu/Bapak memantau dan mengevaluasi perkembangan keterampilan bersosialisasi anak selama mengikuti program ABA?	"Saya mencatat perubahan yang terlihat setiap hari, misalnya anak sudah mulai menyapa teman, mau bekerja sama, atau lebih mudah mengikuti aturan di kelas. Catatan itu nanti kami diskusikan dengan konselor."
12.	Apa harapan Ibu/Bapak terhadap perkembangan keterampilan bersosialisasi anak setelah mengikuti bimbingan individu menggunakan pendekatan ABA?	"Harapan saya mereka semakin percaya diri, lebih mudah berteman, bisa mengikuti kegiatan bersama tanpa harus selalu diarahkan, dan nantinya bisa berinteraksi dengan lingkungan sekitar secara lebih mandiri."

Hasil Wawancara Orangtua AT SDLB IT Baitul Jannah Bandar
Lampung

Hari/Tanggal : Senin, 10 Agustus 2025

Informan : Ibu Halimah

Tempat : SLB IT Baitul Jannah Bandar Lampung

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana kondisi AT sehari-hari kalau sedang di rumah? Biasanya AT lebih banyak melakukan kegiatan apa?	"Kalau di rumah sebenarnya AT anaknya cukup nyaman dan tidak terlalu banyak masalah. Dia biasanya lebih sering melakukan kegiatan sendiri, seperti bermain atau menonton. Kalau sudah merasa nyaman, dia bisa banyak cerita, tapi kalau ditanya tentang sekolah atau teman-temannya kadang jawabnya singkat saja."
2.	Kalau menurut Ibu, AT itu anaknya seperti apa? Lebih pendiam, aktif, mudah bergaul, atau bagaimana?	"AT itu sebenarnya anaknya baik dan cukup penurut. Cuma memang agak pemalu dan butuh waktu kalau ketemu orang baru. Kalau sudah kenal dan merasa nyaman, dia bisa lebih aktif. Tapi kalau di tempat yang ramai atau bersama teman yang belum terlalu dekat, biasanya dia lebih memilih diam."
2.	Kalau bermain dengan anak-anak lain, biasanya AT seperti apa?	"Kalau ada anak lain yang mengajak bermain, kadang AT mau ikut, tapi kalau tidak diajak biasanya dia tidak langsung bergabung. Dia lebih sering melihat dulu. Kadang kami juga bilang, "Ayo sana main sama teman-teman," baru dia mau mendekat. Jadi sebenarnya bukan tidak mau berteman, cuma agak sungkan untuk memulai."

No	Pertanyaan	Jawaban
3.	Bagaimana hubungan AT dengan Ayah, Ibu, dan anggota keluarga lainnya di rumah?	"Hubungannya baik. AT dekat dengan keluarga, terutama kalau sedang ingin sesuatu atau butuh bantuan dia biasanya datang sendiri. Cuma untuk cerita soal perasaan atau masalah yang dialami, dia memang jarang mulai cerita. Biasanya kami yang harus bertanya dulu baru dia mau cerita sedikit-sedikit."
4.	Kalau bermain atau bertemu dengan anak-anak lain, biasanya AT seperti apa? Apakah langsung ikut bermain atau lebih sering diam dan melihat dari jauh?	"Kalau ada anak lain yang ajak bermain, kadang AT mau ikut tapi kalau tidak diajak biasanya tidak langsung bergabung. Dia lebih sering melihat dulu. Kadang kami juga bilang, ayo sana main sama teman-teman, baru dia mau mendekat. Jadi sebenarnya bukan tidak mau berteman, Cuma kadang agak susah untuk memulai"
5.	Kalau sedang punya masalah atau merasa tidak nyaman, apakah AT biasanya bercerita kepada ibu atau lebih memilih diam?	"Lebih sering diam dulu. Kadang kelihatan dari mukanya kalau sedang ada masalah, tapi kalau ditanya "kenapa?" jawabnya "nggak apa-apa". Setelah beberapa kali ditanya baru biasanya mau cerita. Jadi memang dia bukan anak yang langsung mengungkapkan kalau sedang ada masalah."
6.	Seberapa sering AT menceritakan perasaan atau apa yang sedang dipikirkannya kepada Ayah ataupun Ibu?	"Belum terlalu mudah. Kalau sedang senang biasanya kelihatan, tapi kalau sedang sedih atau kecewa justru lebih sering diam. Kadang kami baru tahu setelah melihat perubahan sikapnya. Kami juga sedang mencoba membiasakan AT supaya kalau ada

No	Pertanyaan	Jawaban
		apa-apa bisa cerita dan tidak dipendam sendiri."
7.	Apakah AT terlihat percaya diri ketika berbicara atau melakukan sesuatu di depan orang lain? Atau justru masih malu dan ragu-ragu?	"Kalau di rumah cukup percaya diri, apalagi kalau dengan orang yang sudah dia kenal. Tapi kalau di depan banyak orang atau harus berbicara dengan orang yang belum dekat, dia masih kelihatan malu. Kadang sebenarnya dia tahu jawabannya, tapi tidak mau mengangkat tangan atau berbicara duluan."
8.	Kalau sedang marah, kecewa, atau sedih, biasanya AT menunjukkan sikap seperti apa?	"Biasanya dia lebih banyak diam. Kalau kecewa juga tidak langsung marah, tapi bisa terlihat dari sikapnya yang jadi lebih pendiam atau masuk kamar. Setelah agak tenang baru bisa diajak bicara. Kami biasanya tidak langsung memaksa dia cerita karena kalau dipaksa malah semakin diam."
9.	Apakah pernah ada kejadian tertentu yang membuat AT menjadi lebih pendiam, menarik diri, atau takut berinteraksi dengan teman?	"Kalau kejadian besar sepertinya tidak ada. Tapi pernah beberapa kali dia cerita kalau merasa malu ketika ada teman yang menertawakan atau mengomentari sesuatu yang dia lakukan. Setelah itu biasanya dia jadi lebih hati-hati. Mungkin dari situ juga dia jadi takut kalau mau ikut berbicara atau bermain."
10.	Bagaimana kebiasaan AT sehari-hari di rumah, misalnya dalam bermain, menggunakan gadget, belajar, atau berinteraksi dengan	"AT cukup sering bermain sendiri dan menggunakan gadget kalau sedang tidak ada kegiatan. Tapi dia juga tetap belajar dan membantu kalau diminta. Kalau sedang bersama keluarga, sebenarnya dia bisa ngobrol dan

No	Pertanyaan	Jawaban
	keluarga?	bercanda. Jadi kami melihat AT sebenarnya bisa berkomunikasi, hanya kalau dengan orang lain dia masih agak sulit membuka diri.”
11.	Kalau AT sedang tidak mau bergaul atau memilih sendiri, biasanya Ibu melakukan apa?	"Biasanya kami tidak langsung memaksa. Kami ajak ngobrol dulu atau kami tanyakan apakah dia mau ikut bermain. Kadang kami beri contoh juga, misalnya bilang tidak apa-apa kalau mau mulai menyapa teman. Kami berusaha memberikan dorongan tanpa membuat dia merasa dipaksa"



Hasil Wawancara Orangtua AT SDLB IT Baitul Jannah Bandar
Lampung

Hari/Tanggal : Senin, 11 Agustus 2025

Informan : Ibu Aisyah

Tempat : SLB IT Baitul Jannah Bandar Lampung

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana kondisi AT sehari-hari kalau sedang di rumah? Biasanya AT lebih banyak melakukan kegiatan apa?	"Kalau di rumah DK sebenarnya cukup aktif. Dia suka bermain dan kadang banyak bicara kalau dengan keluarga. Tapi kalau sedang ada masalah atau sedang tidak nyaman, dia bisa berubah jadi lebih diam. Jadi tergantung suasana hatinya juga."
2.	Kalau menurut Ibu, AT itu anaknya seperti apa? Lebih pendiam, aktif, mudah bergaul, atau bagaimana?	"DK sebenarnya anaknya cukup ceria kalau sudah merasa nyaman. Dia juga suka bercanda. Tapi kalau berada di lingkungan yang baru atau bertemu orang yang belum terlalu dekat, dia biasanya agak kaku dan tidak langsung banyak bicara. Dia perlu waktu untuk menyesuaikan diri."
2.	Kalau bermain dengan anak-anak lain, biasanya AT seperti apa?	"Kalau sudah kenal biasanya dia mau ikut bermain. Tapi kalau dengan kelompok baru, dia lebih banyak melihat dulu. Kadang dia takut tidak diterima atau takut tidak tahu harus mulai dari mana. Jadi perlu ada yang mengajak dulu supaya dia merasa lebih nyaman."
3.	Bagaimana hubungan AT dengan Ayah, Ibu, dan anggota keluarga lainnya di rumah?	"Cukup dekat. DK bisa cerita banyak hal kalau sedang santai. Tapi kalau masalahnya berkaitan dengan teman atau sesuatu yang membuat dia malu, biasanya tidak langsung cerita."

No	Pertanyaan	Jawaban
		Kadang kami tahu dari perubahan sikapnya, baru kami tanya pelan-pelan."
4.	Kalau bermain atau bertemu dengan anak-anak lain, biasanya AT seperti apa? Apakah langsung ikut bermain atau lebih sering diam dan melihat dari jauh?	"Kalau sudah kenal biasanya dia mau ikut bermain. Tapi kalau dengan kelompok baru, dia lebih banyak melihat dulu. Kadang dia takut tidak diterima atau takut tidak tahu harus mulai dari mana. Jadi perlu ada yang mengajak dulu supaya dia merasa lebih nyaman."
5.	Kalau sedang punya masalah atau merasa tidak nyaman, apakah AT biasanya bercerita kepada ibu atau lebih memilih diam?	"Tidak selalu. Kadang dia memilih menyimpan sendiri. Kalau kami lihat dia sedang tidak seperti biasanya, baru kami tanya. Setelah dibujuk dan dia merasa suasananya nyaman, baru dia mau cerita."
6.	Seberapa sering AT menceritakan perasaan atau apa yang sedang dipikirkannya kepada Ayah ataupun Ibu?	"Sekarang sudah mulai lebih baik, tapi sebelumnya memang cukup sulit. Kalau sedang marah atau kecewa, dia kadang hanya diam atau menjauh. Sekarang kami sering mengingatkan bahwa kalau ada yang tidak disukai bisa disampaikan dengan baik, tidak perlu dipendam."
7.	Apakah AT terlihat percaya diri ketika berbicara atau melakukan sesuatu di depan orang lain? Atau justru masih malu dan ragu-ragu?	"Dulu masih kurang. Kalau harus berbicara di depan orang atau menyampaikan pendapat, dia sering ragu. Kadang sudah punya jawaban tapi masih melihat teman dulu. Sekarang sudah mulai berani, walaupun kalau situasinya baru masih perlu didorong sedikit."
8.	Kalau sedang marah, kecewa, atau sedih,	"Biasanya diam atau menjauh sebentar. Kadang jawabnya pendek-

No	Pertanyaan	Jawaban
	biasanya AT menunjukkan sikap seperti apa?	pendek. Dia tidak selalu menunjukkan kemarahan secara langsung. Setelah tenang baru bisa diajak bicara. Kami juga berusaha mengajarkan supaya kalau sedang kesal, lebih baik bilang apa yang dirasakan daripada langsung diam.”
9.	Apakah pernah ada kejadian tertentu yang membuat AT menjadi lebih pendiam, menarik diri, atau takut berinteraksi dengan teman?	"Pernah beberapa kali dia merasa malu karena pernah salah saat melakukan sesuatu di depan teman. Setelah itu dia jadi agak takut untuk mengulangnya. Mungkin pengalaman seperti itu yang membuat dia lebih berhati-hati kalau mau berbicara atau melakukan sesuatu di depan orang lain."
10.	Bagaimana kebiasaan AT sehari-hari di rumah, misalnya dalam bermain, menggunakan gadget, belajar, atau berinteraksi dengan keluarga?	"AT cukup sering bermain sendiri dan menggunakan gadget kalau sedang tidak ada kegiatan. Tapi dia juga tetap belajar dan membantu kalau diminta. Kalau sedang bersama keluarga, sebenarnya dia bisa ngobrol dan bercanda. Jadi kami melihat AT sebenarnya bisa berkomunikasi, hanya kalau dengan orang lain dia masih agak sulit membuka diri.”
11.	Kalau AT sedang tidak mau bergaul atau memilih sendiri, biasanya Ibu melakukan apa?	"Di rumah dia suka bermain, menonton, dan kadang bermain dengan saudara atau teman di sekitar rumah. Kalau sedang bersama orang yang sudah dekat, dia sebenarnya cukup aktif. Jadi kami melihat masalahnya lebih terlihat ketika dia berada di lingkungan yang belum terlalu nyaman baginya.”

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS PSIKOLOGI ISLAM

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 ☎ (0721) 780887 Fax. (0721) 780422

Nomor : B-^{02, b}/Un.16/DPs.I.1/TL.002.5/1/2026
 Sifat :
 Lamp : -
 Hal : **Permohonan Izin Survey/Penelitian**

Yth.
 Kepala Sekolah SLB IT Baitul Jannah
 Di-
 Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

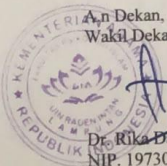
Sehubungan dengan salah satu persyaratan menyelesaikan studi pada Program Studi Konseling Islam UIN Raden Intan Lampung, maka dengan ini kami mohon Bapak/Ibu berkenan memberikan izin untuk melaksanakan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin kepada mahasiswa:

Nama : Mita Winda Putri
 NPM : 2141040028
 Semester : 9 (sembilan)
 Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
 Judul Skripsi : Penerapan Pendekatan Applied Behavior Analysis (ABA) Untuk Meningkatkan Keterampilan Bersosialisasi Pada Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) Di SLB IT Baitul Jannah Pramuka Bandar Lampung.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, dan atas kerja sama Bapak/ibu diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bandar Lampung , 5 Januari 2026



An Dekan,
Wakil Dekan Bidang I
Dr. Rika Damayanti, M.Kep.NS.Sp.Kep.J
NIP. 197303162006042002

Lampiran 2 Surat Keterangan Perubahan Judul



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS PSIKOLOGI ISLAM

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131. ☎ (0721) 780887 Fax. (0721) 780422

SURAT KETERANGAN PERUBAHAN JUDUL SKRIPSI

Nomor : B- 143 /Un.16/DPs.1.1/PP.00.9.12.6/09/2025

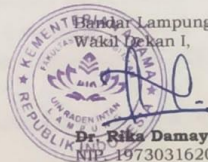
Yang bertandatangan di bawah ini, Wakil Dekan I Fakultas Psikologi Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Mita Winda Putri
 NPM : 2141040028
 Semester : IX (Sembilan)
 Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Berdasarkan hasil Seminar Proposal Skripsi pada tanggal 01 Agustus 2025 dan akibat hal tersebut terjadi perubahan Judul Skripsi sebagai berikut :

Judul Skripsi Sebelum Perubahan	Judul Skripsi Setelah Perubahan
Penerapan Pendekatan <i>Applied Behavior Analysis</i> (ABA) terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal pada Anak <i>Speech Delay</i> (Studi Kasus di Sekolah Luar Biasa IT Baitul Jannah Bandar Lampung)	Penerapan Pendekatan <i>Applied Behavior Analysis</i> (ABA) untuk Meningkatkan Keterampilan Bersosialisasi pada Anak ADHD (<i>Attention Deficit Hyperactivity Disorder</i>) di Sekolah Luar Biasa IT Baitul Jannah Bandar Lampung

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Bandar Lampung, 25 September 2025
 Wakil Dekan I,

Dr. Rika Damayanti, M.Kep.NS.Sp.Kep.J
 NIP. 197303162006042002

Lampiran 3 Surat Balasan Penelitian



YAYASAN BAITUL JANNAH KEMILING
SEKOLAH LUAR BIASA ISLAM TERPADU BAITUL JANNAH
(SLB IT BAITUL JANNAH)



Sekot alpponios IZIN OPERASIONAL : 421.10/170/III.01/DP.Cf/2011

Sekretariat: Jl. Pramuka, Kemiling, Kec. Kemiling, Kota Bandar Lampung, Lampung 35158 HP. 0812 7163 3767

Nomor : 130/SLBIT-BJ/1/2026
Lampiran : -
Perihal : Balasan Penelitian

Kepada Yth.
Dekan Bidang I
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Di-
Tempat

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala SLBIT Baitul Jannah Bandar Lampung, menerangkan bahwa :

Nama : Mita Winda Putri
NPM : 2141040028
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul Penelitian : Penerapan Pendekatan Applied Behavior Analysis (ABA) untuk Meningkatkan Keterampilan Bersosialisasi Pada Anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*)

Adalah benar telah melaksanakan penelitian pada tanggal 14 Januari sampai 14 Februari 2026.

Demikian surat ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Bandar Lampung, 14 Februari 2026
Kepala Satuan SLBIT Baitul Jannah



Siti Lestari, S.Pd., Gr
NIP.

Tembusan:

1. Yayasan Baitul Jannah
2. Arsip

Lampiran 4 Dokumentasi Penelitian



Gambar 3. 1 Pertemuan pertama sesi konseling anak AT



Gambar 3. 2 Pertemuan pertama sesi konseling anak DK



Gambar 3. 3 Pertemuan kedua sesi konseling anak AT



Gambar 3. 4 Pertemuan kedua sesi konseling anak DK



Gambar 3. 5 Pertemuan ketiga anak AT dan DK



Gambar 3. 6 Pertemuan ketiga anak AT dan DK



Gambar 3. 7 Dokumentasi pra-observasi bersama anak-anak dan guru kelas



Gambar 3. 8 Gambar speaker hasil karya anak AT



Gambar 3. 9 Contoh gambar gerakan tangan untuk anak adhd dan yang lainnya.



Gambar 3. 10 Contoh gambar kebiasaan anak hebat untuk anak adhd dan yang lainnya.



Gambar 3. 11 Contoh gambar larangan untuk anak adhd dan lainnya.



Gambar 3. 12 Flash card untuk media konseling.

Lampiran 5 Hasil Turnitin



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIT PELAKSANA TEKNIK PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721 703278

SURAT KETERANGAN

Nomor: B- 3645/Uh.16 /P1 /KT/VII /2026

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : **Dr. Eni Amaliah, S.Ag., S.S., M.Ag.**
NIP : 197005121998032002
Jabatan : Kepala UPT Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung

Menerangkan Bahwa Penelitian Karya Ilmiah dengan Judul :

**PENERAPAN PENDEKATAN APPLIED BEHAVIOR ANALYSIS (ABA) UNTUK
MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERSOSIALISASI PADA ANAK ATTENTION DEFICIT
HYPERACTIVITY DISORDER (ADHD) DI SLB IT BAITUL JANNAH**

Karya :

NAMA	NPM	FAKULTAS/PRODI
MITA WINDA PUTRI	2141040028	FPI/BKI

Bebas plagiasi sesuai dengan hasil pemeriksaan tingkat kemiripan sebesar 17% dan dinyatakan **Lulus** dengan bukti terlampir.

Demikian Keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Bandar Lampung, 28 Juli 2026
Kepala UPT Perpustakaan



Dr. Eni Amaliah, S.Ag., S.S., M.Ag.
NIP.197005121998032002

Ket:

1. Surat Keterangan Cek Turnitin ini Legal & Sah, dengan Stempel Asli UPT Perpustakaan.
2. Surat Keterangan ini Dapat Digunakan Untuk Repository.
3. Lampirkan Surat Keterangan Lulus Turnitin & Rincian Hasil Cek Turnitin ini di Bagian Lampiran Karya Ilmiah Untuk Salah Satu Syarat Penyebaran di UPT Perpustakaan.

RADEN INTAN LIBRARY
PENERAPAN PENDEKATAN APPLIED BEHAVIOR ANALYSIS (ABA) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERSOSIALI...

 SKRIPSI

Document Details

Submission ID
trnoid::3618:146683799

Submission Date
28 Jul 2026, 14:11 GMT+7

Download Date
28 Jul 2026, 14:16 GMT+7

File Name
MITA WINDA PUTRI 2141040028.docx

File Size
88.6 KB

20 Pages

6,986 Words

48,082 Characters

17% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Top Sources

- 16%  Internet sources
- 4%  Publications
- 9%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Top Sources

- 16%  Internet sources
- 4%  Publications
- 9%  Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Internet	repository.radenintan.ac.id	4%
2	Internet	ejournal.windari.com	2%
3	Internet	id.scribd.com	2%
4	Internet	etheses.iainponorogo.ac.id	1%
5	Student papers	UIN Raden Intan Lampung on 2026-02-22	1%
6	Student papers	UIN Raden Intan Lampung on 2024-01-11	<1%
7	Internet	es.scribd.com	<1%
8	Student papers	UIN Raden Intan Lampung on 2026-02-02	<1%
9	Internet	karya-ilmiah.um.ac.id	<1%
10	Student papers	Universitas Islam Riau on 2026-04-10	<1%
11	Internet	core.ac.uk	<1%

12	Internet	repository.uin-suska.ac.id	<1%
13	Student papers	UIN Raden Intan Lampung on 2025-03-12	<1%
14	Internet	repository.metrouniv.ac.id	<1%
15	Publication	Kholilur Rokhmani, Zainiyatul Afifah, Mudji Kuswinaro. "Analisis Keterampilan da...	<1%
16	Student papers	Universitas Jambi on 2026-05-25	<1%